

TESIS

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL ISLAMI TERHADAP MINAT BERWIRA USAHA SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



Oleh:

SUMIATI

NIM: 21502300276

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2024

TESIS

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL ISLAMI TERHADAP MINAT BERWIRA USAHA SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**



Oleh:

SUMIATI

NIM: 21502300276

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2024

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL ISLAMI TERHADAP MINAT BERWIRA USAHA SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung.



Oleh:

SUMLATI

NIM: 21502300276

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL TERHADAP MINAT BERWIRA USAHA SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

Oleh:

SUMIATI

NIM: 21502300276

Pada tanggal 18 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Kh. Busthomi Ibrahim, Ph.D.,



Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN
SOSIAL TERHADAP MINAT BERWIRA USAHA SANTRI PONDOK
PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**

**Oleh:
SUMIATI
NIM: 21502300276**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 20 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc.MA..
NIK. 211520033

Penguji II



H. Sarjuni, S.Ag. M.Hum.
NIK.211596000

Penguji III



Dr. Arizqi Ihsan Pratama, M.A
NIDN. 2102069202

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Sumiati (21502300276) "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Islami terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta"

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan kewirausahaan yang efektif dan lingkungan sosial yang mendukung dalam meningkatkan minat berwirausaha pada santri. Pendidikan kewirausahaan berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, sedangkan lingkungan sosial yang kondusif memberikan dukungan emosional dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sampel penelitian terdiri dari santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Instrumen pengumpulan data mencakup angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,757 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa 56,2% variasi minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh pendidikan kewirausahaan. Lingkungan Sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,821 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa 52,5% variasi minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh lingkungan sosial. Pengaruh secara Bersama, Pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dengan nilai R Square sebesar 0,652. Hal ini berarti 65,2% variasi minat berwirausaha dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kombinasi pendidikan kewirausahaan yang efektif dan lingkungan sosial yang mendukung untuk meningkatkan minat berwirausaha santri. Implementasi strategi ini diharapkan dapat menciptakan generasi santri yang mandiri dan berorientasi wirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, Minat Berwirausaha

ABSTRACT

Sumiati (21502300276) "The Influence of Entrepreneurship Education and Social Environment on the Entrepreneurial Interest of Santri at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta"

The background of this research highlights the importance of effective entrepreneurship education and a supportive social environment in enhancing students' entrepreneurial interest. Entrepreneurship education plays a role in providing knowledge and skills in entrepreneurship, while a conducive social environment offers emotional support and motivation. This study aims to analyze the influence of entrepreneurship education and the social environment on the entrepreneurial interest of santri at Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. This research employs a quantitative approach using multiple regression analysis. The research sample consists of santri from Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, selected through random sampling techniques. Data collection instruments include questionnaires and documentation.

The research findings indicate that, Entrepreneurship Education has a significant influence on entrepreneurial interest, with a regression coefficient value of 0.757 and a significance level of 0.000. The determination test results show that 56.2% of the variation in entrepreneurial interest can be explained by entrepreneurship education. Social Environment significantly influences entrepreneurial interest, with a regression coefficient value of 0.821 and a significance level of 0.000. The determination test results show that 52.5% of the variation in entrepreneurial interest can be explained by the social environment. Combined Influence: Entrepreneurship education and the social environment collectively have a significant influence on entrepreneurial interest, with an R Square value of 0.652. This indicates that 65.2% of the variation in entrepreneurial interest can be explained by these two variables together. The findings of this study emphasize the importance of combining effective entrepreneurship education and a supportive social environment to enhance students' entrepreneurial interest. Implementing this strategy is expected to create a generation of independent and entrepreneurially oriented santri.

Keywords: Entrepreneurship Education, Social Environment, Entrepreneurial Interest

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Sosial Islami Terhadap Minat Berwira Usaha Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sumiati', is written over a light blue rectangular background.

SUMIATI

NIM: 21502300276

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan penuh rasa bangga dan bahagia, saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. **Allah SWT**, yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, dan kelancaran selama proses penyelesaian tesis ini. Segala puji dan syukur hanya untuk-Nya.
2. **DR. KH. Sofwan Manaf, M.Si**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sekaligus yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan hingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. **KH. Hadiyanto Arief, SH, MBS**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, atas segala dukungan dan inspirasi yang diberikan dalam perjalanan akademik dan spiritual saya.
4. **Suami Tercinta**, yang selama hidupnya selalu memberikan cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah saya. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta dan penghormatan saya kepadanya.
5. **Anak-anak dan cucu-cucu tercinta**, yang selalu menjadi sumber semangat, kebahagiaan, dan motivasi dalam hidup saya. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud cinta dan dedikasi seorang ibu dan nenek.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan mengambil pelajaran darinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH** selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. **Dr. Busthomi Ibrahim, M.Ag** selaku Pembimbing I dan **Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd** selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. **Bapak Dr. Agus Irfan, M.Si** sebagai Ketua Program dan **Ibu Dr. Muna Y. Madya, M.A.** sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang, yang telah banyak membantu, memberikan motivasi, serta berbagai arahan yang tidak terhitung lagi dalam proses kelulusan penulis di Program M.Pd UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. **DR. KH. Sofwan Manaf, M.Si**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. **KH. Hadiyanto Arief, SH, MBS**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, atas segala dukungan, arahan, dan inspirasi yang diberikan selama penulis menjalani perjalanan akademik dan spiritual.

6. **Suami Tercinta**, yang telah memberikan cinta, doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah penulis. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta dan penghormatan yang abadi.
7. **Anak-anak dan cucu-cucu tercinta**, yang selalu menjadi sumber inspirasi, semangat, dan kebahagiaan dalam hidup penulis. Tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud cinta, dedikasi, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.
8. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2024 Terima kasih atas dukungannya semoga persahabatan dan kebersamaan selalu terjalin.

Tersiring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR**ISI**

COVER	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Hipotesis	15
BAB 2 KAJIAN TEORI	16
2.1 Kajian Teori	17
1. Minat Berwirausaha	17
2. Pendidikan Kewirausahaan	30
3. Lingkungan Sosial Islami	56
2.2 Kajian hasil Penelitian yang Relevan	71
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	75

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	79
3.1 Jenis atau Desain Penelitian.....	79
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	80
3.4 Variabel Penelitian.....	82
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	83
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	90
3.7 Teknik Analisis Data	99
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	104
4.1 Deskripsi Data.....	104
4.2 Analisis Deskriptif Data	106
4.3 Uji Normalitas	115
4.4 Uji Linieritas.....	120
4.5 Uji Signifikansi Korelasi Ganda.....	123
4.6 Uji Partial (Uji T).....	124
4.7 Koefisien Determinasi.....	125
4.8 Pengujian Hipotesis	128
4.9 Pembahasan Hasil Penelitian.....	130
BAB 5 PENUTUP	133
5.1 Kesimpulan	133
5.2 Implikasi	134
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	135
5.4 Saran	136
DAFTAR PUSTAKA.....	140
LAMPIRAN	164

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ekonomi global yang semakin kompetitif, pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren menjadi salah satu solusi strategis untuk mencetak santri yang mandiri secara ekonomi sekaligus mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada pencetakan wirausahawan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kreatif, inovatif, dan berorientasi pada solusi, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika ekonomi saat ini (Putri et al., 2021:165; Asri, 2022:170; Ishak & Asri, 2022:265).

Pondok pesantren memiliki fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan agama dan sosial. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berperan dalam pendalaman nilai-nilai dan ajaran agama, serta sebagai filter untuk pengembangan moralitas dan kehidupan spiritual (Putri et al., 2021:126). Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai katalisator untuk memberdayakan sumber daya manusia dan mendorong pembangunan di masyarakat (Putri et al., 2021:145; Asri, 2022:115). Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan di pesantren menjadi sangat relevan, karena dapat membantu santri untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja dan kewirausahaan, serta membekali mereka dengan nilai-nilai karakter yang baik (Ishak & Asri, 2022:16; Sriani, 2022:179).

Pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengembangan kurikulum yang berfokus pada keterampilan praktis dan pengetahuan bisnis. Misalnya, beberapa pesantren telah mengintegrasikan pelatihan keterampilan seperti pertanian modern, teknologi informasi, dan pengelolaan usaha dalam kurikulum mereka (Kardoyo et al., 2019:19; Cholida et al., 2020:156; Suryaningsih et al., 2022:250). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan santri sebagai sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif, yang mampu bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif (Kardoyo et al., 2019:115; Siswantoro, 2023:13). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat diterapkan di dunia nyata (Ishak & Asri, 2022:14; Suryaningsih et al., 2022:147).

Salah satu contoh konkret dari pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah melalui program pemberdayaan santri yang fokus pada pengembangan usaha ekonomi kreatif. Misalnya, di Pondok Pesantren Al-Amaliah, santri dilibatkan dalam pengelolaan kantin mini sebagai wadah edukasi dan implementasi potensi wirausaha mereka (Suryaningsih et al., 2022:156). Selain itu, pelatihan keterampilan seperti pembuatan produk dari limbah kayu juga telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan santri dalam menciptakan produk bernilai ekonomis (Fachrurrozie et al., 2021:16; Wijaya & Aini, 2020:14). Program-program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri santri dalam berwirausaha dan mengelola usaha mereka sendiri (Sriani, 2022:18; Siswantoro, 2023:129).

Dalam era digital saat ini, pesantren juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan usaha mereka. Misalnya, penggunaan media sosial untuk mempromosikan produk yang dihasilkan oleh santri dapat meningkatkan visibilitas dan daya saing produk tersebut di pasar (Ladiva, 2023:17; Oktiani, 2023:163). Selain itu, pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola usaha mereka dengan lebih efisien dan efektif (Asri, 2022:116; Siswantoro, 2023:256). Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren menjadi sangat penting untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di era digital (Asri, 2022:456; Marzuki et al., 2021:18).

Di samping itu, pendidikan kewirausahaan di pesantren juga harus memperhatikan aspek karakter dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam berwirausaha. Pendidikan karakter yang dilakukan di pesantren dapat membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika dalam berbisnis (Nurcholida & Zunaidi, 2021:190; Hasmayni et al., 2019:134). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang baik (Sriani, 2022:117; Hasmayni et al., 2019:116).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pesantren juga dapat berperan sebagai pusat pengembangan ekonomi lokal. Dengan mengembangkan usaha yang berbasis pada potensi lokal, pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar (Ridwan, 2024:19; Jazuli, 2022:19). Misalnya, pengembangan produk-produk lokal yang dihasilkan oleh santri dapat meningkatkan pendapatan pesantren sekaligus memberdayakan masyarakat di sekitarnya (Suryaningsih et al.,

2022:17; Wijaya & Aini, 2020:270). Oleh karena itu, kolaborasi antara pesantren dan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal menjadi sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan (Ridwan, 2024:171; Kamila, 2022:172).

Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemandirian santri dan pesantren itu sendiri. Dengan memiliki keterampilan kewirausahaan, santri dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal (Ishak & Asri, 2022:190; Sriani, 2022:61). Selain itu, pesantren yang mandiri secara ekonomi dapat lebih leluasa dalam menjalankan program-program pendidikan dan pengembangan santri tanpa tergantung pada dana dari luar (Jazuli, 2022:172; Syahdanur, 2024:17). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan manfaat bagi santri, tetapi juga bagi keberlangsungan pesantren itu sendiri (Ridwan, 2024:94; Kamila, 2022:19).

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda (Anwar, K., & Choeroni, C. (2022). Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Putri et al., 2021:20; Asri, 2022:145; Siswanto, 2023:16). Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat (Marzuki et al., 2021:19; Ridwan, 2024:18)

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kerjasama antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta juga sangat diperlukan. Melalui kolaborasi ini, pesantren dapat mengakses sumber daya, pelatihan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan program kewirausahaan yang efektif (Ridwan, 2024:14; Kamila, 2022:254). Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan di kalangan santri (Jazuli, 2022:165; Syahdanur, 2024:140).

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri secara ekonomi dan mampu bersaing di dunia kerja. Melalui pendekatan yang holistik dan integratif, pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya memiliki keterampilan kewirausahaan, tetapi juga karakter yang baik dan nilai-nilai moral yang kuat (Putri et al., 2021:19; Asri, 2022:167; Sriani, 2022:190). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman (Ridwan, 2024:190; Kamila, 2022:20).

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara maju. Di Indonesia, pengembangan pendidikan kewirausahaan terus didorong sebagai salah satu upaya mengatasi masalah pengangguran, terutama di kalangan pemuda. Kewirausahaan memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan formal, dan meningkatkan produktivitas ekonomi Trihudiyatmanto (2019) Farisi, 2024:07). Dalam konteks pesantren, pendidikan kewirausahaan memiliki nilai tambah karena dapat diintegrasikan

dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebermanfaatn bagi masyarakat (Indra, 2019:8; Aqmal, 2024:17).

Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting mengingat bahwa kewirausahaan yang sukses tidak hanya bergantung pada keterampilan bisnis, tetapi juga pada etika dan moralitas yang baik (Susanti et al., 2021:19; Amelia et al., 2020:40). Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren, santri dapat belajar untuk menjadi wirausaha yang tidak hanya kompeten tetapi juga beretika (Sholeh, 2023:46; Setiawan et al., 2020:90).

Salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai. Banyak pesantren yang masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur dan akses ke pelatihan yang berkualitas (Lestari, 2019:81; Saleh et al., 2019:78). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala ini, seperti kolaborasi dengan pihak luar, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan (Tanzil & Sahri, 2019:41; Hafidh & Badrudin, 2019:52).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan di pesantren juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dan tren pasar yang terus berubah. Dalam era digital saat ini, santri perlu dibekali dengan keterampilan yang relevan, seperti pemasaran digital dan manajemen bisnis online, agar mereka dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif (Pabbajah, 2020:91; Wijaya & Aini, 2020:85). Dengan demikian, pendidikan

kewirausahaan di pesantren harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hafzy, 2024:60; Waslah & Afifudin, 2021:91).

Pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren juga tercermin dalam upaya untuk menciptakan santripreneur, yaitu santri yang mampu menjalankan usaha sendiri. Santripreneur tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran (baihaki, 2020:251; Hatammimi & Nurafifah, 2023:65). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan masyarakat (Alim, 2022:17; Rachman et al., 2022:16).

berbagai program pelatihan kewirausahaan telah diterapkan di pesantren, yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi informasi. Program-program ini dirancang untuk memberikan santri keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam usaha mereka sendiri (Wijayanto et al., 2022:90; Rahman et al., 2021:671). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam berwirausaha (mun'im et al., 2021:62; Siswantoro, 2023:13).

pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan santri dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keterampilan kewirausahaan, pesantren dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan ekonomi global (Adila et al., 2022:17; Setyoningrum et al., 2023:32). Oleh karena itu,

pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan santri yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Permana, 2023:71).

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, sebagai salah satu pesantren besar di Indonesia, memiliki visi untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja. Dalam upaya mencapai visi tersebut, pesantren ini telah mengimplementasikan berbagai program kewirausahaan, termasuk pelatihan bisnis, pengelolaan koperasi santri, dan pengembangan usaha pesantren. Namun, efektivitas program-program tersebut dalam meningkatkan minat berwirausaha santri masih perlu dievaluasi secara komprehensif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan dampak positif terhadap pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan santri (Handayati et al. 2021:70; Rianawaty et al., 2021:450).

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri. Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas, dapat memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan motivasi santri untuk berwirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki minat yang lebih tinggi dalam berwirausaha (Wahyudi, 2023:41; Westhuizen & Adalakun, 2021:90). Oleh karena itu, kajian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah sangat diperlukan untuk memahami dinamika ini secara lebih baik.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik, kepemimpinan, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat

membantu membangun karakter santri yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja (Rianawaty et al., 2021:83). Program-program yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bisnis, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan kepemimpinan dan disiplin yang diperlukan untuk sukses dalam berwirausaha. Oleh karena itu, evaluasi terhadap program kewirausahaan yang ada di pesantren ini harus mencakup aspek-aspek tersebut untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitasnya (Boris et al., 2022:67; Jasiyah, 2024:247).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri di Pondok Pesantren Darunnajah. Dengan memahami latar belakang dan aspirasi santri, program kewirausahaan dapat dirancang untuk lebih relevan dan menarik bagi mereka (Aceytuno et al., 2020:19; Amankwah & Şeşen, 2021:150). Misalnya, pelatihan yang berfokus pada industri yang berkembang di sekitar pesantren atau yang sesuai dengan minat santri dapat meningkatkan partisipasi dan minat mereka dalam berwirausaha.

Dalam upaya meningkatkan minat berwirausaha santri, pesantren juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Dukungan dari berbagai stakeholder dapat memberikan akses kepada santri untuk mendapatkan pelatihan, modal, dan jaringan yang diperlukan untuk memulai usaha mereka (Adnan et al., 2020:70; Adelaiye, 2023:31). Dengan demikian, kolaborasi ini tidak hanya akan memperkuat program kewirausahaan di pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal.

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta memiliki potensi besar untuk mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga siap bersaing di

dunia kerja melalui pendidikan kewirausahaan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, evaluasi komprehensif terhadap program kewirausahaan yang ada dan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menciptakan generasi santri yang mandiri dan berdaya saing tinggi di era globalisasi ini (Naveed et al., 2021:73).

Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial merupakan dua faktor penting yang dapat memengaruhi minat berwirausaha santri. Dalam konteks Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, kedua faktor ini memiliki relevansi yang tinggi karena pesantren ini memiliki visi untuk mencetak santri yang mandiri dan berdaya saing. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program kewirausahaan di pesantren Darunnajah Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dari permasalahan yang peneliti paparkan maka identifikasi dalam permasalahan ini sebagai berikut:

1. Kurangnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan pesantren: Sebagian besar pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, masih berfokus pada pendidikan agama sehingga pengembangan kurikulum kewirausahaan belum berjalan secara optimal.

2. Keterbatasan fasilitas pendukung pendidikan kewirausahaan: Minimnya fasilitas seperti laboratorium kewirausahaan, pasar simulasi, atau pelatihan praktis menghambat proses pembelajaran kewirausahaan di pesantren.
3. Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat santri berwirausaha belum optimal: Interaksi antar santri, dukungan keluarga, serta kebijakan pesantren belum sepenuhnya mendukung terciptanya minat berwirausaha yang tinggi di kalangan santri.
4. Kurangnya metode pembelajaran kewirausahaan yang inovatif: Banyak program kewirausahaan yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga kurang menarik minat santri.
5. Belum adanya evaluasi sistematis terhadap program kewirausahaan yang diterapkan di pesantren: Efektivitas program-program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta belum banyak diteliti secara menyeluruh.
6. Minimnya role model kewirausahaan yang relevan di lingkungan pesantren: Santri belum memiliki panutan yang dapat menginspirasi mereka untuk terjun ke dunia kewirausahaan.
7. Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berbasis Islam: Meskipun Islam mendorong kewirausahaan, belum banyak upaya strategis yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik bisnis di pesantren.

8. Rendahnya minat berwirausaha di kalangan sebagian santri: Sebagian santri menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap kewirausahaan akibat kurangnya motivasi, dukungan, dan pembelajaran yang relevan.
9. Belum adanya pemahaman mendalam tentang pengaruh lingkungan sosial dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat santri: Hubungan antara kedua faktor tersebut dan minat berwirausaha santri masih perlu dikaji secara lebih komprehensif.
10. Kebutuhan peningkatan efektivitas kebijakan pendidikan kewirausahaan di pesantren: Kebijakan yang ada saat ini belum sepenuhnya mendorong santri untuk mengembangkan jiwa wirausaha.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, beberapa pembatasan masalah perlu ditetapkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian, Penelitian ini difokuskan pada santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, khususnya yang memiliki keterlibatan dalam program pendidikan kewirausahaan dan aktivitas terkait lingkungan sosial pesantren.
2. Variabel Penelitian, Penelitian ini hanya akan mengkaji dua variabel utama, yaitu:
3. Pendidikan Kewirausahaan, Termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pendukung yang diberikan oleh pesantren.
4. Lingkungan Sosial, Meliputi dukungan dari keluarga, teman, kebijakan pesantren, dan budaya pesantren.

5. Variabel Dependen, Minat berwirausaha santri, yang akan diukur berdasarkan tingkat ketertarikan, motivasi, dan kesiapan santri untuk terjun ke dunia kewirausahaan.
6. Cakupan Lokasi, Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan tidak mencakup pesantren lain atau lembaga pendidikan serupa di luar pesantren tersebut.
7. Batasan Teoritis, Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kewirausahaan dan teori lingkungan sosial yang relevan untuk menganalisis pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen.
8. Batasan Waktu, Penelitian ini hanya mencakup data yang dikumpulkan pada tahun ajaran berjalan saat penelitian dilakukan dan tidak mencakup data historis dari tahun-tahun sebelumnya.
9. Fokus Analisis, Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain yang mungkin berpengaruh terhadap minat berwirausaha, seperti faktor ekonomi, kebijakan pemerintah, atau akses pasar eksternal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial Islami terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial Islami terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
2. Untuk Mengetahui Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?
3. Untuk Mengetahui Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagi para akademisi mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, baik secara parsial maupun bersama-sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademisi

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang tidak diperoleh selama masa perkuliahan. Penelitian ini juga dijadikan sebagai ajang penerapan ilmu teori yang selama ini didapatkan dari perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan lingkungan sosial.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan minat berwirausaha santri.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam Strata 2 jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber daya untuk peningkatan dan kemajuan pengetahuan terkait pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial, dan motivasi berwirausaha, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik ini.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan yang mendasari atau kesimpulan singkat dari dampak antara variabel bebas pada variabel terikat sebelum melakukan penelitian dan harus ditunjukkan melalui penelitian. Hipotesis ini diperkuat melalui spekulasi-spekulasi dan konsep yang melandasi penelitian masa lalu. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
2. Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.
3. Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.



BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN TEORI

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu seseorang untuk memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, defenisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistimatis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi. Sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang variabel-variabel yang diteliti dan akan dimulai dengan variabel Y sebagai *grand-theory* yaitu konsep-konsep teoritis tentang motivasi belajar siswa kemudian dijelaskan pula tentang konsep teoritis variabel X secara berurutan yaitu konsep-konsep teoritis mengenai Pendidikan Kewirausahaan dan variabel X lainnya yaitu Lingkungan Sosial.

1. Minat Berwirausaha (Y)

a. Definisi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan suatu konsep yang kompleks dan multidimensional, yang telah banyak dibahas oleh para ahli dalam bidang kewirausahaan. Definisi minat berwirausaha dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk psikologi, pendidikan, dan sosial. Menurut Aryo et al., minat

berwirausaha dapat dipahami sebagai niat untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman dan orientasi kewirausahaan (Aryo et al., 2022). Dalam konteks ini, minat berwirausaha tidak hanya mencakup keinginan untuk memulai bisnis, tetapi juga mencakup komitmen untuk mengelola dan mengembangkan usaha tersebut.

Minat merupakan suatu konsep yang sering kali didefinisikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas atau bidang tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, minat berwirausaha menjadi fokus utama, di mana individu menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Menurut Abdi et al., minat berwirausaha dapat dipahami sebagai dorongan yang muncul dari berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu untuk memulai dan mengelola usaha (Abdi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya bersifat instingtif, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar.

Salah satu definisi yang sering dikutip mengenai minat berasal dari Luthje dan Franke, yang menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah niat individu untuk memulai usaha, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan dukungan sosial (Abdi et al., 2021). Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk minat berwirausaha, di mana individu yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berwirausaha. Penelitian oleh Mubarrok juga menggarisbawahi pentingnya motivasi dan mental berwirausaha dalam membentuk minat di

kalangan mahasiswa, menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi yang kuat lebih cenderung untuk terlibat dalam kewirausahaan (Mubarrok, 2023).

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk minat berwirausaha. Leksono et al. menyatakan bahwa dukungan sosial, seperti dari keluarga dan teman, dapat meningkatkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa yang terkena dampak negatif dari situasi ekonomi, seperti PHK akibat pandemi (Leksono et al., 2022). Dukungan ini memberikan dorongan emosional dan praktis yang diperlukan untuk memulai usaha. Selain itu, penelitian oleh Fahrani menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan minat berwirausaha, terutama di kalangan perempuan single parent (Fahrani, 2023). Ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan dukungan dari orang-orang terdekat sangat mempengaruhi keputusan individu untuk berwirausaha.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membangun minat berwirausaha juga ditekankan oleh Arimbawa, yang mencatat bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha (Arimbawa, 2023). Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam dunia bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nainggolan dan Harny, yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Nainggolan & Harny, 2020).

Dari paparan di atas pengertian minat menurut para ahli menunjukkan bahwa minat berwirausaha adalah hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk motivasi pribadi, dukungan sosial, dan pendidikan. Minat ini tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan minat berwirausaha, baik melalui pendidikan yang tepat maupun dukungan sosial yang kuat.

Pengertian minat itu sendiri sering kali dihubungkan dengan motivasi dan sikap individu terhadap kewirausahaan. Purwaningsih menekankan pentingnya efikasi diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar minat mereka untuk berwirausaha (Purwaningsih, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan usaha sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk memulai bisnis.

Berwirausaha, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan dan mengelola usaha dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Nainggolan dan Harny menjelaskan bahwa berwirausaha melibatkan pengambilan keputusan yang berisiko dan memerlukan keterampilan manajerial serta pemahaman tentang pasar (Nainggolan & Harny, 2020). Dalam konteks ini, berwirausaha bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan suatu bentuk kreativitas dan inovasi yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat.

Gabungan dari kedua konsep ini, yaitu minat dan berwirausaha, menghasilkan definisi minat berwirausaha yang lebih komprehensif. Minat berwirausaha dapat dipahami sebagai keinginan dan motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, yang didorong oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Herawati mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti ketertarikan, perhatian, dan kesungguhan sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha, terutama di kalangan ibu rumah tangga yang melihat kewirausahaan sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Herawati, 2024).

pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam membentuk minat berwirausaha. Budiman et al. menunjukkan bahwa pengenalan kewirausahaan kepada anak-anak di panti asuhan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dan kreativitas mereka (Budiman et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun minat berwirausaha sejak usia dini.

Dalam konteks yang lebih luas, lingkungan sosial juga mempengaruhi minat berwirausaha. Penelitian oleh Wardani menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki dampak positif terhadap minat berwirausaha individu (Wardani, 2022). Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interaksi dengan orang-orang di sekitar dapat memperkuat keinginan seseorang untuk memulai usaha.

literasi kewirausahaan juga menjadi faktor penting dalam membangun minat berwirausaha. Iskandar menekankan bahwa pemahaman tentang

kewirausahaan, termasuk aspek keuangan dan digital, dapat meningkatkan niat individu untuk menjadi wirausahawan sosial (Iskandar, 2023). Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan literasi kewirausahaan dapat membantu individu untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia usaha.

Oleh karena itu minat berwirausaha merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk efikasi diri, pendidikan, lingkungan sosial, dan literasi kewirausahaan. Dengan memahami definisi dan komponen yang membentuk minat berwirausaha, kita dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendorong kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang sehat dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

b. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Minat Berwirausaha

Ciri-ciri individu yang memiliki minat berwirausaha dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik utama, yaitu kreativitas dan inovasi, kemandirian dan ketekunan, serta pengambilan risiko. Masing-masing ciri ini berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan individu dalam memulai dan mengelola usaha.

Kreativitas dan inovasi merupakan dua aspek penting yang sering kali menjadi pendorong utama dalam dunia kewirausahaan. Menurut Harsono, kreativitas berperan penting dalam mendorong minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, karena kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru dan solusi inovatif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pasar yang dinamis

(Harsono, 2023). Penelitian oleh Nathasia dan Rodhiah juga menunjukkan bahwa inovasi memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, di mana individu yang mampu berinovasi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan usaha mereka (Nathasia & Rodhiah, 2020). Selain itu, kreativitas tidak hanya terbatas pada pengembangan produk baru, tetapi juga mencakup cara-cara baru dalam memasarkan produk dan mengelola bisnis, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan usaha.

Kemandirian dan ketekunan adalah ciri lain yang sangat penting bagi individu yang memiliki minat berwirausaha. Kemandirian mencerminkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menurut Ani, locus of control yang tinggi mendorong individu untuk lebih mandiri dan berani mengambil risiko, yang merupakan komponen penting dalam kewirausahaan (Ani, 2023). Ketekunan juga berperan dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama perjalanan kewirausahaan. Penelitian oleh Wijaya dan Hidayah menunjukkan bahwa individu yang memiliki ketekunan cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan dan terus berusaha untuk mencapai tujuan mereka (Wijaya & Hidayah, 2022). Kemandirian dan ketekunan ini saling melengkapi, di mana kemandirian memungkinkan individu untuk mengambil inisiatif, sementara ketekunan membantu mereka untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah.

Pengambilan risiko adalah ciri ketiga yang sangat penting dalam kewirausahaan. Seorang wirausahawan harus mampu mengevaluasi dan

mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan bisnis mereka. Menurut penelitian oleh Bidori dan Puspitowati, individu yang memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko lebih mungkin untuk memulai usaha baru, karena mereka tidak takut menghadapi ketidakpastian yang sering kali menyertai kewirausahaan (Bidori & Puspitowati, 2021). Selain itu, pengambilan risiko juga berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan mengadaptasi strategi bisnis sesuai dengan kondisi pasar yang berubah. Penelitian oleh Fathonah menekankan pentingnya pengambilan risiko dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, di mana individu yang berani mengambil risiko cenderung lebih berhasil dalam menciptakan dan mengelola usaha mereka (Fathonah, 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, kombinasi dari ketiga ciri ini kreativitas dan inovasi, kemandirian dan ketekunan, serta pengambilan risiko membentuk karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Individu yang memiliki minat berwirausaha perlu mengembangkan ketiga ciri ini agar dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Pendidikan kewirausahaan dapat berperan penting dalam membentuk dan memperkuat ciri-ciri ini, sehingga individu lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia usaha.

Pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat membantu individu untuk mengasah kreativitas dan inovasi mereka melalui berbagai metode pembelajaran, termasuk proyek berbasis pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi baru (Fathonah, 2020). Selain itu, pendidikan juga dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian dan ketekunan, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pengambilan risiko yang terukur dalam

berwirausaha. Dengan demikian, individu yang memiliki minat berwirausaha tidak hanya akan memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk sukses dalam dunia bisnis.

ciri-ciri individu yang memiliki minat berwirausaha sangat beragam, namun kreativitas dan inovasi, kemandirian dan ketekunan, serta pengambilan risiko adalah tiga aspek yang paling mendasar. Mengembangkan ketiga ciri ini melalui pendidikan dan pengalaman praktis akan sangat membantu individu dalam mencapai tujuan kewirausahaan mereka.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha di kalangan individu, terutama di kalangan mahasiswa dan pemuda, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk minat ini. Dalam konteks ini, motivasi berwirausaha dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk motivasi kebutuhan, motivasi peluang, dan motivasi campuran, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap minat berwirausaha individu (Oktafia & Kusumastuti, 2021; Herdiyana, 2024).

Motivasi berwirausaha merupakan pendorong utama yang mendorong individu untuk memulai usaha. Menurut Zhao et al., individu dengan motivasi berwirausaha yang tinggi cenderung memiliki kemampuan inovasi dan keterampilan yang lebih baik, yang sangat penting dalam mendirikan dan mengelola usaha (Zhao et al., 2022). Selain itu, penelitian oleh Daniel dan

Handoyo menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, meskipun lingkungan sosial tidak menunjukkan pengaruh yang sama (Daniel & Handoyo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang tepat dapat membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha.

persepsi risiko juga memainkan peranan penting dalam membentuk motivasi berwirausaha. Yin dan Wu mengemukakan bahwa individu yang memiliki persepsi risiko yang tinggi cenderung melihat risiko sebagai ancaman, yang dapat melemahkan motivasi mereka untuk berwirausaha (Yin & Wu, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang risiko dan peluang dalam berwirausaha dapat meningkatkan motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Faktor-faktor sosio-demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kelompok usia juga berkontribusi terhadap minat berwirausaha. Ridho dan Devianto menemukan bahwa karakteristik sosio-demografi ini dapat mempengaruhi tingkat kemampuan wirausaha individu, yang pada gilirannya mempengaruhi minat mereka untuk berwirausaha (Ridho & Devianto, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman kerja yang relevan cenderung memiliki minat yang lebih besar dalam berwirausaha. Selain itu, dukungan institusional juga berperan penting dalam mendorong minat berwirausaha. Shahzad et al. menunjukkan bahwa dukungan dari institusi pendidikan dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan niat individu untuk memulai usaha, dengan memberikan

akses kepada mereka terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan (Shahzad et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan peluang individu untuk sukses dalam usaha mereka.

Keterampilan kewirausahaan, termasuk kemampuan untuk berinovasi dan mengambil risiko, juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi minat berwirausaha. Menurut penelitian oleh Hidayat et al., keterampilan ini tidak hanya membantu individu dalam memulai usaha, tetapi juga dalam mengelola dan mengembangkan usaha mereka (Hidayat et al., 2022). Keterampilan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman praktis, yang menunjukkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk keterampilan yang diperlukan untuk sukses.

Dalam konteks yang lebih luas, faktor-faktor psikologis seperti kebutuhan untuk mandiri dan pencapaian juga mempengaruhi niat berwirausaha. Osadolor et al. menekankan bahwa individu yang memiliki kebutuhan untuk mandiri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk memulai usaha, karena mereka ingin mengontrol nasib mereka sendiri dan mencapai tujuan pribadi (Osadolor et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dapat menjadi pendorong yang kuat bagi individu untuk terlibat dalam kewirausahaan.

lingkungan bisnis yang kondusif dan dukungan dari pemerintah juga dapat meningkatkan minat berwirausaha. Penelitian oleh Saghaian et al. menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung kewirausahaan dan menciptakan lingkungan yang stabil dapat mengurangi risiko yang dihadapi oleh pengusaha baru, sehingga

mendorong lebih banyak individu untuk memulai usaha (Saghaian et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah dan dukungan masyarakat, juga berkontribusi terhadap minat berwirausaha.

minat berwirausaha dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Motivasi berwirausaha, pendidikan, persepsi risiko, dukungan institusional, keterampilan kewirausahaan, dan lingkungan bisnis semuanya berkontribusi terhadap keputusan individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat berwirausaha, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menyediakan pendidikan serta sumber daya yang diperlukan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan motivasi yang diperlukan untuk sukses dalam usaha mereka.

Minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu, seperti motivasi, kepercayaan diri, serta orientasi terhadap keberhasilan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tertarik untuk memulai usaha. Selain itu, kepercayaan diri yang kuat membantu individu untuk menghadapi risiko dan tantangan dalam berwirausaha (Suryana, 2020).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, dan dukungan sosial. Dukungan keluarga yang positif menjadi salah satu pendorong

utama dalam meningkatkan minat berwirausaha. Selain itu, pendidikan formal maupun non-formal yang mengajarkan keterampilan kewirausahaan memberikan bekal penting bagi individu untuk memulai usaha (Hisrich et al., 2017). Lingkungan sosial yang mendukung juga berkontribusi dalam memberikan inspirasi dan motivasi kepada calon wirausahawan.

3. Akses terhadap Modal dan Peluang Pasar

Ketersediaan akses terhadap modal dan peluang pasar juga menjadi faktor penting. Individu yang memiliki akses mudah ke sumber pembiayaan, seperti pinjaman bank atau program pendanaan usaha, lebih mungkin untuk terjun ke dunia wirausaha. Di sisi lain, peluang pasar yang jelas memberikan rasa aman bagi individu untuk memulai usaha (Zimmerer et al., 2012).

4. Pengaruh Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi dan media juga memengaruhi minat berwirausaha. Media sosial, misalnya, menjadi alat promosi yang efektif dan dapat meningkatkan eksposur usaha secara signifikan. Teknologi digital juga mempermudah proses operasional bisnis, seperti sistem pembayaran dan manajemen logistik (Kuratko, 2016).

5. Kondisi Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah

Stabilitas ekonomi serta kebijakan pemerintah yang mendukung kewirausahaan, seperti insentif pajak atau pelatihan gratis, turut memotivasi individu untuk memulai usaha. Dukungan ini memberikan rasa percaya diri bagi individu untuk mengambil risiko berwirausaha (Ghazali et al., 2021).

2. Pendidikan Kewirausahaan (X1)

a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Pendidikan ini bukan hanya mengajarkan cara memulai bisnis, tetapi juga bagaimana berpikir kreatif, mengambil risiko yang terukur, dan memanfaatkan peluang di sekitar. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan teknis, serta penanaman pola pikir yang inovatif dan proaktif.

Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah mendorong individu untuk mandiri secara ekonomi melalui usaha yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan membangun jiwa kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, serta adaptabilitas di tengah perubahan lingkungan ekonomi yang dinamis.

Dalam konteks lembaga pendidikan, pendidikan kewirausahaan sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya adalah pelatihan keterampilan bisnis, simulasi usaha, atau program magang di perusahaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat langsung mempraktikkan teori yang dipelajari sehingga lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Namun, pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting bagi mereka yang ingin menjadi pengusaha. Bagi yang memilih karier di organisasi atau perusahaan,

pola pikir kewirausahaan tetap relevan karena dapat membantu meningkatkan kemampuan inovasi, efisiensi, dan daya saing.

Menurut Zimmerer (2012), pendidikan kewirausahaan adalah upaya sistematis untuk menanamkan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan kepada individu melalui proses pendidikan. Hal ini selaras dengan pandangan Kuratko (2016), yang menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah alat penting untuk menciptakan generasi baru yang mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencari pekerjaan.

Dengan berkembangnya era digital dan globalisasi, pendidikan kewirausahaan semakin relevan sebagai cara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, dan menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung implementasi pendidikan kewirausahaan secara holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi individu untuk menjadi wirausaha yang sukses. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari menjalankan bisnis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, kreativitas, dan kemampuan untuk mengambil risiko. Sebagai contoh, Dimuk dan Jatiningrum mencatat bahwa dalam dua dekade terakhir, terdapat pertumbuhan signifikan dalam pendidikan kewirausahaan di sektor universitas, yang diharapkan dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan Dimuk & Jatiningrum (2020). Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dunia usaha.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan minat dan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Fatonnah et al. menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi rangsangan yang efektif untuk mengubah pola pikir dan sikap seseorang terhadap pilihan karier berwirausaha (Fatonnah et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun motivasi dan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha.

Dalam praktiknya, pendidikan kewirausahaan sering kali diintegrasikan ke dalam kurikulum di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Affandi et al. menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis melalui proyek nyata, seperti menciptakan produk untuk dijual di lingkungan sekolah (Affandi et al., 2023). Ini menciptakan pengalaman belajar yang langsung dan relevan, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia bisnis.

Namun, meskipun pendidikan kewirausahaan memiliki banyak manfaat, terdapat tantangan dalam implementasinya. Kelemahan dalam desain kurikulum dan evaluasi hasil pembelajaran sering kali menjadi penghalang bagi efektivitas pendidikan kewirausahaan. Sebagai contoh, penelitian oleh Respati menunjukkan bahwa pengangguran yang tinggi di Indonesia dapat diatasi melalui pendidikan

kewirausahaan, tetapi hanya jika program tersebut dirancang dengan baik dan relevan dengan kebutuhan pasar (Respati, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap program pendidikan kewirausahaan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk jiwa kewirausahaan di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Gultom, pelatihan dan seminar kewirausahaan dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yang positif, termasuk keberanian untuk mengambil risiko dan kreativitas dalam menciptakan solusi (Gultom, 2021). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses.

pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dwinata mencatat bahwa melalui pendidikan kewirausahaan, individu didorong untuk menciptakan peluang kerja baru, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dwinata, 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

pendidikan kewirausahaan juga dapat membantu membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih baik. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, pendidikan kewirausahaan dapat menciptakan generasi wirausaha yang lebih kompetitif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan tujuan

pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan sektor kewirausahaan sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi nasional (Suryawirawan et al., 2021).

Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia usaha. Melalui pendidikan yang tepat, individu dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki program pendidikan kewirausahaan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Konsep maupun definisi pendidikan kewirausahaan menurut para ahli antara lain:

Menurut Zimmerer (2012) Pendidikan kewirausahaan adalah proses sistematis untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan pola pikir kepada individu agar mampu mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola sumber daya, dan menciptakan inovasi yang bernilai ekonomi. Begitu juga menurut Kuratko (2016) bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk membangun pola pikir kreatif dan inovatif dalam diri individu, sehingga mereka mampu menciptakan peluang usaha, menghadapi risiko, dan memberikan solusi yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat.

Suryana (2020) jug mengemukakan bahwa Pendidikan kewirausahaan adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan inovatif dalam mengelola usaha, baik melalui pelatihan

keterampilan teknis maupun penguatan karakter dan mentalitas sebagai wirausahawan. Hisrich et al. (2017) juga menyampaiksan dalam risetnya bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada individu, agar mampu memahami bagaimana cara memulai dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Dari pendapat di atas bahwa Pendidikan kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori bisnis, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan praktis, dan pola pikir kreatif untuk mendorong kemandirian individu dalam menciptakan dan mengelola usaha. Pendidikan ini juga mencakup aspek pengambilan risiko, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

b. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki sejumlah tujuan yang sangat penting dalam konteks pengembangan individu dan masyarakat. Salah satu tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi individu dalam berwirausaha. Menurut Harianti et al., pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk mendidik individu dalam memilih karir wirausaha, yang sangat relevan mengingat isu pengangguran yang tinggi di Indonesia (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, pendidikan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan manajerial yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Harahap et al. menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola bisnis atau usaha (Herdiyana, 2024). Ini mencakup keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya, yang semuanya sangat penting untuk kesuksesan usaha.

Tujuan lain dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membangun sikap kewirausahaan yang positif di kalangan siswa. Bueckmann-Diegoli et al. menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu individu dalam mengembangkan kewaspadaan kewirausahaan, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mengevaluasi ide-ide baru (Zhao et al., 2022). Dengan mengembangkan sikap ini, individu akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia usaha dan lebih mampu mengambil risiko yang diperlukan untuk memulai usaha.

Pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih baik. Bell dan Bell mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif dapat mendukung pengembangan lingkungan yang kondusif bagi wirausaha, termasuk dukungan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Daniel & Handoyo, 2021). Dengan menciptakan ekosistem yang mendukung, individu akan lebih termotivasi untuk memulai usaha dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam berwirausaha. Saadat et al. mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mengembangkan pola pikir kewirausahaan yang inovatif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan di pasar (Yin & Wu, 2023). Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mempersiapkan individu untuk menjalankan usaha, tetapi juga untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi dinamika pasar.

Tujuan pendidikan kewirausahaan juga mencakup pengembangan karakter dan etika bisnis. Istiqomah menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membentuk sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses, termasuk integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kualitas (Ridho & Devianto, 2019). Dengan membangun karakter yang kuat, individu akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha mereka dalam jangka panjang. Di samping itu, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Zheng menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan kewirausahaan di kalangan mahasiswa, pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru dan pengurangan kemiskinan (Shahzad et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan kewirausahaan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kolaborasi antara sektor pendidikan dan dunia usaha. Wei mencatat

bahwa melalui program pendidikan kewirausahaan, institusi pendidikan dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan dan organisasi lain untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa (Hidayat et al., 2022). Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan yang dapat mendukung usaha mereka di masa depan.

pendidikan kewirausahaan dapat membantu individu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi yang diperlukan dalam dunia bisnis. Huang et al. menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, mitra, dan pemangku kepentingan lainnya (Osadolor et al., 2021). Dengan mengembangkan keterampilan ini, individu akan lebih mampu untuk mempromosikan produk dan layanan mereka secara efektif.

Dalam konteks global, pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk bersaing di pasar internasional. Korzhov dan Pasko menekankan bahwa dengan memahami dinamika pasar global dan tren kewirausahaan, individu akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di tingkat internasional (Saghaian et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mencakup perspektif global untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di pasar yang semakin kompetitif.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan sangat beragam dan mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Dengan memberikan pendidikan yang tepat, individu dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan

dunia usaha dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki program pendidikan kewirausahaan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dan mendukung pengembangan kewirausahaan di masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan memiliki berbagai tujuan yang berfokus pada pengembangan individu agar memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menciptakan peluang usaha, meningkatkan kemandirian, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. tujuan utama pendidikan kewirausahaan antara lain:

1. Membentuk Jiwa Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada individu, seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, dan kemampuan melihat peluang di tengah tantangan. Hal ini membantu individu menjadi lebih proaktif dan berorientasi pada solusi.

2. Meningkatkan Kemandirian Ekonomi

Dengan pendidikan kewirausahaan, individu diharapkan mampu mandiri secara ekonomi dengan menciptakan usaha sendiri, sehingga tidak bergantung pada pekerjaan di sektor formal. Hal ini juga berdampak pada pengurangan pengangguran di masyarakat.

3. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Salah satu fokus pendidikan kewirausahaan adalah mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif. Kemampuan ini penting untuk

menciptakan produk atau layanan yang bernilai tambah dan memiliki daya saing di pasar.

4. Membekali Keterampilan Teknis

Tujuan lainnya adalah memberikan keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia usaha, seperti manajemen keuangan, pemasaran, produksi, dan penggunaan teknologi dalam bisnis. Keterampilan ini memberikan dasar praktis yang kuat bagi wirausahawan pemula.

5. Menanamkan Mentalitas Problem-Solving

Pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk melatih individu agar mampu menghadapi masalah dengan pendekatan solutif. Hal ini mencakup kemampuan mengelola risiko, mengambil keputusan yang tepat, dan beradaptasi dengan perubahan pasar.

6. Menciptakan Lapangan Kerja

Melalui pendidikan kewirausahaan, individu tidak hanya diarahkan untuk mencari pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pendidikan ini turut berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat.

7. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Pendidikan kewirausahaan berupaya membangun rasa percaya diri pada individu untuk berani mengambil inisiatif, menghadapi kegagalan, dan terus belajar dari pengalaman. Sikap ini penting dalam menghadapi dunia usaha yang penuh tantangan.

8. Mendukung Pertumbuhan Ekonomi

Secara makro, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mencetak wirausahawan-wirausahawan baru yang mampu mendorong inovasi, menciptakan nilai tambah, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Karakteristik Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk pendidikan lainnya. Karakteristik ini mencakup pendekatan praktis, pengembangan keterampilan, penekanan pada inovasi, dan integrasi dengan konteks sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses.

Salah satu karakteristik utama pendidikan kewirausahaan adalah pendekatan praktis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pramesti dan Hendrik menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik berwirausaha yang nyata, terutama dalam konteks pembelajaran daring yang muncul selama pandemi COVID-19 (Herdiyana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam menjalankan usaha.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga menekankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia usaha. Kardila dan Puspitowati mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan

mahasiswa (Zhao et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia usaha.

Karakteristik lain dari pendidikan kewirausahaan adalah penekanan pada inovasi dan kreativitas. Burhanudin mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan bisnis (Daniel & Handoyo, 2021). Inovasi menjadi kunci dalam menciptakan produk dan layanan yang dapat bersaing di pasar, sehingga pendidikan kewirausahaan perlu mengintegrasikan elemen-elemen inovatif dalam kurikulumnya.

Pendidikan kewirausahaan juga memiliki karakteristik yang berkaitan dengan konteks sosial dan ekonomi. Affandi et al. menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi ekonomi saat ini (Yin & Wu, 2023). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kewirausahaan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan.

Karakteristik pendidikan kewirausahaan juga mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai kewirausahaan. Pradana menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan cara berpikir, sikap, kebiasaan, dan perilaku mahasiswa agar berhasil dalam berwirausaha (Oktafia & Kusumastuti, 2021).

Dengan membangun sikap positif terhadap kewirausahaan, pendidikan ini dapat mendorong mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai karir yang layak.

pendidikan kewirausahaan berfungsi untuk membangun jaringan dan kolaborasi antara mahasiswa, pengusaha, dan institusi pendidikan. Menurut Sumarno dan Gimin, pendidikan kewirausahaan harus menciptakan ekosistem yang mendukung kolaborasi antara berbagai pihak untuk meningkatkan peluang keberhasilan usaha (Sumarno & Gimin, 2019). Dengan membangun jaringan yang kuat, mahasiswa dapat memperoleh dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka.

Karakteristik pendidikan kewirausahaan juga mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Rusmana menunjukkan bahwa keterampilan digital sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan, terutama di era digital saat ini (Rusmana, 2020). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di dunia usaha yang semakin digital.

Dalam konteks global, pendidikan kewirausahaan harus mampu mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di pasar internasional. Khairi mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan perlu memperhatikan aspek globalisasi dan dinamika pasar internasional (Khairi, 2023). Dengan memahami konteks global, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar internasional.

Karakteristik pendidikan kewirausahaan juga mencakup evaluasi dan pengukuran hasil pembelajaran yang berkelanjutan. Sudarwati et al. menekankan pentingnya evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kompetensi dan minat berwirausaha mahasiswa (Sudarwati et al., 2022). Dengan melakukan evaluasi secara berkala, institusi pendidikan dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan memiliki karakteristik yang unik dan beragam, yang mencakup pendekatan praktis, pengembangan keterampilan, penekanan pada inovasi, relevansi sosial dan ekonomi, serta penggunaan teknologi. Dengan memahami karakteristik ini, institusi pendidikan dapat merancang program pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif dan relevan, sehingga dapat menghasilkan wirausaha yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia usaha.

d. Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Karakter

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Karakter yang dimaksud mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari kewirausahaan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mendukung keberhasilan individu dalam berwirausaha.

Salah satu peran utama pendidikan kewirausahaan adalah menanamkan nilai-nilai dasar kewirausahaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Sholeh mencatat bahwa di pesantren Tebuireng, pendidikan kewirausahaan menanamkan lima nilai dasar, di mana nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk karakter wirausaha yang baik (Daniel & Handoyo, 2021). Melalui kegiatan seperti pengajian dan ceramah, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, yang pada gilirannya membentuk sikap dan perilaku mereka dalam berwirausaha.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berfungsi untuk meningkatkan sikap mandiri dan kreatif di kalangan siswa. Menurut penelitian oleh Nugraha et al., pendidikan kewirausahaan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Shahzad et al., 2021). Siswa yang memiliki karakter wirausaha akan mampu melihat peluang dari berbagai permasalahan yang ada, sehingga mereka dapat berinovasi dan menciptakan solusi yang bermanfaat.

Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Yanti menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan self-efficacy, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (Yin & Wu, 2023). Dengan meningkatkan kepercayaan diri, siswa akan lebih berani untuk mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru dalam dunia usaha, yang merupakan karakteristik penting dari seorang wirausahawan.

pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam berwirausaha. Menurut penelitian oleh Chanifah, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa untuk belajar berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain (Zhao et al., 2022). Keterampilan ini sangat penting dalam dunia usaha, di mana kolaborasi dan jaringan dapat menjadi kunci keberhasilan.

Pendidikan kewirausahaan juga berfungsi untuk membentuk pola pikir inovatif di kalangan siswa. Setyoningrum et al. mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan bisnis (Hidayat et al., 2022). Dengan mengembangkan pola pikir inovatif, siswa akan lebih mampu untuk menciptakan produk dan layanan yang unik dan kompetitif di pasar.

Karakteristik lain dari pendidikan kewirausahaan adalah kemampuannya untuk membangun etika kerja yang kuat. Salsabilla et al. menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki etika kerja yang tinggi, yang sangat penting dalam dunia usaha (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Dengan membangun etika kerja yang baik, siswa akan lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha mereka.

Pendidikan kewirausahaan juga dapat berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan di kalangan siswa. MaRufi et al dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melalui program kewirausahaan, siswa dapat belajar untuk memimpin dan mengelola tim dalam proyek-proyek usaha (Osadolor et al., 2021). Keterampilan kepemimpinan ini sangat penting untuk keberhasilan dalam dunia usaha, di mana

kemampuan untuk memimpin dan menginspirasi orang lain merupakan kunci untuk mencapai tujuan.

Di samping itu, pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan problem-solving. Menurut penelitian oleh Nugraha et al., pendidikan kewirausahaan mendidik siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah yang muncul dalam usaha (Shahzad et al., 2021). Dengan mengembangkan kemampuan ini, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan menemukan solusi yang efektif.

Pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membangun kesadaran sosial di kalangan siswa. Hasan et al. mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam berwirausaha (Saghaian et al., 2022). Dengan membangun kesadaran sosial, siswa akan lebih cenderung untuk menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis yang diperlukan untuk berwirausaha, tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung keberhasilan mereka dalam dunia usaha. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan memperbaiki program pendidikan kewirausahaan agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

e. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan membekali santri dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan. Salah satu langkah utama adalah mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum formal dan nonformal. Misalnya, pesantren dapat mengajarkan dasar-dasar kewirausahaan seperti manajemen, pemasaran, dan produksi melalui mata pelajaran atau program ekstrakurikuler berbasis proyek. Selain itu, pendekatan praktik menjadi kunci dalam pendidikan ini. Pesantren seringkali mendirikan unit usaha seperti koperasi, peternakan, atau toko, di mana santri dilibatkan langsung untuk memahami operasional bisnis. Tidak hanya itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kerja keras, dan kemandirian dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

Di era digital, pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung program kewirausahaan, seperti pelatihan pemasaran digital dan e-commerce agar santri dapat memasarkan produk secara online. Pesantren juga sering mengembangkan produk unggulan khas, seperti makanan lokal atau kerajinan tangan, yang dapat menjadi sarana belajar sekaligus meningkatkan pendapatan pesantren. Untuk memperkuat implementasi ini, pesantren bekerja sama dengan berbagai lembaga eksternal, seperti pemerintah dan lembaga swasta, dalam menyediakan pelatihan, pendampingan, hingga modal usaha. Terakhir, evaluasi secara berkala dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan dampak positif bagi santri. Dengan langkah-langkah ini, pesantren

tidak hanya membentuk santri yang religius, tetapi juga mandiri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren merupakan langkah strategis dalam memberdayakan santri dan meningkatkan kompetensi mereka di bidang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari berwirausaha, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses. Dalam konteks ini, beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren dan memberikan dampak positif bagi santri.

Salah satu aspek penting dari implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah penguatan kompetensi santri. Siswantoro menekankan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk diberdayakan melalui pendidikan kewirausahaan, yang dapat meningkatkan kompetensi lulusan pesantren (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, santri dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia usaha. Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga dapat menciptakan peluang bagi santri untuk mengembangkan usaha mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Di Pesantren Darunnajah, pendidikan kewirausahaan telah menjadi bagian integral dari kurikulum. Sholeh mencatat bahwa pesantren ini memiliki berbagai unit usaha yang mendukung pendidikan kewirausahaan, sehingga santri dapat belajar langsung dari praktik (Herdiyana, 2024). Dengan memanfaatkan nilai-nilai

keislaman dan kearifan lokal, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat membentuk karakter santri yang tidak hanya kompeten dalam berwirausaha, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Transformasi nilai kewirausahaan juga menjadi fokus di Pondok Pesantren Darunnajah. Cholida et al. menunjukkan bahwa pesantren ini melakukan inovasi dengan memberikan bekal kewirausahaan kepada santri, yang melatih mereka untuk berwirausaha dan mengaktualisasikan kemampuan mereka (Zhao et al., 2022). Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar teori kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang sangat berharga.

Optimalisasi kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri juga menjadi fokus di Pesantren Darunnajah. Ridwan meneliti bagaimana manajemen inovatif peserta didik dapat memberdayakan santri untuk mengelola berbagai usaha di lingkungan pesantren (Daniel & Handoyo, 2021). Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam pengelolaan usaha, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga berperan dalam meningkatkan ekonomi lokal. Ishak dan Asri menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah dapat meningkatkan ekonomi santri dan masyarakat sekitar (Yin & Wu, 2023). Dengan melibatkan santri dalam kegiatan kewirausahaan, pesantren dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat membantu santri untuk menghadapi tantangan di era digital. Suryani mencatat bahwa pelatihan kewirausahaan yang diberikan di Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di era Society 5.0 (Ridho & Devianto, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, santri dapat mengembangkan usaha yang relevan dengan kebutuhan pasar saat ini.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga dapat membentuk karakter santri yang lebih baik. Triyono menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras (Shahzad et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan positif.

pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung. Nurcholida dan Zunaidi menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan kewirausahaan (Hidayat et al., 2022). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, santri dapat lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan mengembangkan usaha mereka.

implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan santri dan meningkatkan kompetensi mereka di bidang kewirausahaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke

dalam kurikulum pesantren, santri dapat belajar keterampilan praktis, membentuk karakter yang baik, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang relevan dan efektif.

f. Tantangan dan Peluang Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki tantangan dan peluang yang saling melengkapi. Tantangan utama terletak pada keterbatasan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun finansial. Banyak pesantren yang belum memiliki tenaga pengajar dengan keahlian khusus dalam kewirausahaan, sehingga sulit untuk memberikan pembelajaran yang terarah dan aplikatif (Suryana, 2020). Selain itu, keterbatasan modal untuk mengembangkan unit usaha pesantren juga menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman langsung kepada santri. Masalah lain yang sering dihadapi adalah kurangnya dukungan teknologi di lingkungan pesantren, terutama di daerah pedesaan, yang membuat implementasi program kewirausahaan berbasis digital menjadi sulit (Zimmerer et al., 2012).

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan pesantren. Salah satunya adalah karakter santri yang disiplin dan terbiasa dengan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang menjadi modal dasar dalam berwirausaha (Kuratko, 2016). Selain itu, dukungan pemerintah melalui program pemberdayaan ekonomi pesantren membuka peluang bagi pesantren untuk mendapatkan pelatihan, pendampingan, hingga bantuan modal usaha. Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi pesantren untuk mengajarkan kewirausahaan berbasis online, seperti e-

commerce, sehingga produk-produk pesantren dapat dipasarkan secara luas (Hisrich et al., 2017).

Peluang lainnya adalah potensi lingkungan sekitar pesantren, yang seringkali kaya akan sumber daya lokal, seperti hasil pertanian, kerajinan, atau makanan khas. Pesantren dapat memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan unit usaha yang melibatkan santri dalam proses produksinya. Dengan mengoptimalkan peluang-peluang ini dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan generasi santri yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat sekitar.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dengan pendidikan agama. Sementara itu, peluang yang ada meliputi potensi pengembangan ekonomi lokal, peningkatan kemandirian santri, dan dukungan dari berbagai pihak untuk program kewirausahaan.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun infrastruktur. Sholeh mencatat bahwa banyak pesantren yang masih bergantung pada dana dari sumbangan dan tidak memiliki akses yang memadai untuk mengembangkan unit usaha yang dapat mendukung pendidikan kewirausahaan (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Keterbatasan ini dapat

menghambat pengembangan program kewirausahaan yang efektif dan berkelanjutan.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang signifikan. Robbani menunjukkan bahwa beberapa pesantren mungkin enggan untuk mengadopsi pendekatan kewirausahaan yang lebih modern, karena mereka lebih fokus pada pendidikan agama tradisional (Herdiyana, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan untuk program kewirausahaan, yang pada gilirannya dapat membatasi kesempatan santri untuk belajar dan berinovasi dalam dunia usaha.

Integrasi nilai-nilai kewirausahaan dengan pendidikan agama juga menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan kewirausahaan di pesantren harus mampu menggabungkan aspek spiritual dan moral dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berwirausaha. Aprily mencatat bahwa pendidikan akhlak di pesantren harus sejalan dengan pendidikan kewirausahaan untuk membentuk karakter santri yang baik (Zhao et al., 2022). Tanpa integrasi yang tepat, ada risiko bahwa pendidikan kewirausahaan tidak akan memberikan dampak yang diharapkan.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan di pesantren. Salah satu peluang utama adalah potensi pengembangan ekonomi lokal. Susanti et al. menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu santri untuk menciptakan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Daniel & Handoyo,

2021). Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi di komunitas mereka.

Peningkatan kemandirian santri juga merupakan peluang yang signifikan. Muzammil dan Rismawati mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan dapat membantu santri untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri secara ekonomi (Yin & Wu, 2023). Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan yang tepat, santri dapat belajar untuk mengelola usaha mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swasta, juga dapat menjadi peluang untuk pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren. Zibbat menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat membuka peluang untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang lebih besar (Ridho & Devianto, 2019). Dengan adanya dukungan ini, pesantren dapat mengembangkan program kewirausahaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga memberikan peluang baru bagi pendidikan kewirausahaan di pesantren. Aqmal mencatat bahwa pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan dan memperluas jangkauan pasar bagi produk yang dihasilkan oleh santri (Shahzad et al., 2021). Dengan memanfaatkan platform digital, santri dapat belajar untuk memasarkan produk mereka secara online dan menjangkau konsumen yang lebih luas.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter santri yang lebih baik. Trisna menunjukkan bahwa melalui pelatihan kewirausahaan, santri dapat belajar untuk mengembangkan sikap yang positif dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha mereka (Hidayat et al., 2022). Dengan membangun karakter yang kuat, santri akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia usaha dan berkontribusi pada masyarakat.

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, pesantren dapat mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang efektif dan berkelanjutan. Ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi santri, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Lingkungan Sosial (X2)

a. Definisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah keseluruhan hubungan dan interaksi individu dengan orang lain, kelompok, atau masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu. Lingkungan ini mencakup aspek-aspek seperti norma, nilai, budaya, dan pola perilaku yang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2007), lingkungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya, yang memengaruhi perilaku, sikap, dan perkembangan individu. Lingkungan sosial melibatkan keluarga, teman sebaya, institusi pendidikan,

tempat kerja, dan komunitas lainnya yang membentuk pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan karakter seseorang. Misalnya, dukungan keluarga dan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, sementara interaksi dalam masyarakat yang beragam memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan. Lingkungan sosial juga memengaruhi proses belajar, pengambilan keputusan, dan cara individu menanggapi tantangan dalam kehidupan. Dengan demikian, lingkungan sosial adalah elemen krusial dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupannya.

Lingkungan sosial merujuk pada konteks di mana individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain, mencakup berbagai elemen seperti institusi sosial, norma, nilai, dan hubungan antarindividu yang membentuk cara hidup dalam suatu masyarakat. Menurut Nainggolan dan Harny, lingkungan sosial dapat didefinisikan sebagai lingkungan di mana institusi sosial dan hubungan terjadi, yang mencakup faktor keluarga dan faktor lingkungan yang lebih luas Nainggolan & Harny (2020). Dalam konteks ini, lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai individu.

Lingkungan sosial terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, teman, komunitas, dan institusi pendidikan. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Penelitian oleh Latifah menunjukkan

bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan di sekitar anak berkontribusi pada pembentukan karakter anak usia dini (Latifah, 2020). Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif dapat mendukung perkembangan individu yang sehat dan produktif.

Selain itu, lingkungan sosial juga mencakup norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Supriandi mencatat bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi kesuksesan kewirausahaan sosial, di mana norma dan nilai masyarakat dapat mendorong atau menghambat inisiatif kewirausahaan (Supriandi, 2023). Dalam hal ini, lingkungan sosial yang mendukung kewirausahaan dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi individu untuk berinovasi dan mengambil risiko dalam usaha mereka.

Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk interaksi sosial antarindividu. Sari menekankan bahwa aktivitas bergotong royong dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan keharmonisan sosial di antara siswa (Sari, 2023). Interaksi sosial yang positif dalam lingkungan sosial dapat memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan rasa saling percaya, yang penting untuk membangun komunitas yang kohesif.

Di sisi lain, lingkungan sosial dapat menjadi faktor penghambat bagi individu. Misalnya, Hasanah menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menghambat pengembangan kewirausahaan sosial di kalangan mahasiswa (Hasanah, 2019). Dalam konteks ini, tantangan yang dihadapi individu dalam lingkungan sosial yang negatif dapat mengurangi motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk berwirausaha.

Lingkungan sosial juga berfungsi sebagai sumber dukungan bagi individu. Penelitian oleh Bahri dan Trisnawati menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa (Bahri & Trisnawati, 2021). Dengan adanya dukungan dari orang-orang di sekitar, individu akan merasa lebih termotivasi untuk mengejar tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Oleh Karena itu lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku dan sikap individu. Dengan memahami karakteristik dan dinamika lingkungan sosial, kita dapat lebih baik dalam merancang intervensi yang mendukung perkembangan individu dan masyarakat. Lingkungan sosial yang positif dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan, sementara lingkungan sosial yang negatif dapat menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. Karakteristik Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah konteks di mana individu berinteraksi dengan orang lain dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Karakteristik lingkungan sosial mencakup elemen-elemen yang membentuk interaksi sosial, norma, nilai, dan struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu, lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku, sikap, dan perkembangan karakter seseorang.

Salah satu karakteristik utama dari lingkungan sosial adalah keberagaman. Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam latar belakang budaya, agama, dan

status sosial ekonomi. Menurut Malanua, karakteristik peserta didik yang berbeda, seperti tingkat perkembangan, jenis kelamin, dan kemampuan kognitif, dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka (Herdiyana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang beragam dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi individu, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain.

Lingkungan sosial juga ditandai oleh norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Anggraini et al. menekankan bahwa norma-norma sosial yang ada dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi kompetensi kewirausahaan individu (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Misalnya, jika norma masyarakat mendukung kewirausahaan dan inovasi, individu akan lebih termotivasi untuk mengejar peluang usaha. Sebaliknya, norma yang menolak perubahan atau inovasi dapat menghambat perkembangan kewirausahaan.

Interaksi sosial dalam lingkungan sosial juga merupakan karakteristik penting. Hubungan antarindividu, baik dalam konteks keluarga, teman, maupun komunitas, dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional individu. Arifuddin dan Pangaribuan menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dan lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikososial anak (Zhao et al., 2022). Interaksi yang positif dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial dan membangun kepercayaan diri individu.

Selain itu, lingkungan sosial juga mencakup dukungan sosial yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, informasi, atau bantuan praktis. Penelitian oleh Bahri dan

Trisnawati menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa (Daniel & Handoyo, 2021). Dengan adanya dukungan yang kuat, individu akan merasa lebih termotivasi untuk mengejar tujuan mereka dan menghadapi tantangan yang ada.

Karakteristik lain dari lingkungan sosial adalah dinamika perubahan. Lingkungan sosial tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring waktu. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi struktur dan interaksi dalam lingkungan sosial. Nurhendrawan mencatat bahwa kondisi sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pemeliharaan sistem peringatan dini bencana (Yin & Wu, 2023). Ini menunjukkan bahwa individu harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka.

Lingkungan sosial juga dapat berfungsi sebagai sumber identitas bagi individu. Identitas sosial seseorang sering kali dibentuk oleh kelompok-kelompok sosial di mana mereka berinteraksi. Anjani et al. menekankan bahwa faktor individu dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja, termasuk dalam konteks perilaku yang menyimpang (Ridho & Devianto, 2019). Dengan demikian, lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan identitas dan perilaku individu.

karakteristik lingkungan sosial mencakup keberagaman, norma dan nilai, interaksi sosial, dukungan sosial, dinamika perubahan, dan pembentukan identitas. Semua elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan

individu dalam konteks sosial. Memahami karakteristik lingkungan sosial sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu.

Lingkungan sosial memiliki berbagai karakteristik yang membedakannya dari jenis lingkungan lainnya, seperti lingkungan fisik. Karakteristik ini berhubungan dengan aspek-aspek sosial, budaya, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. karakteristik utama lingkungan sosial bisa dilihat antara lain:

1. Interaksi Sosial

Lingkungan sosial ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara individu atau kelompok. Interaksi ini melibatkan komunikasi, kerja sama, persaingan, atau bahkan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya pola hubungan yang memengaruhi kehidupan bersama. Misalnya, dalam keluarga, interaksi yang baik dapat menciptakan suasana harmonis, sedangkan dalam masyarakat, interaksi mendorong terbentuknya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2007).

2. Norma dan Nilai

Lingkungan sosial selalu diatur oleh norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Norma berfungsi sebagai pedoman perilaku, sedangkan nilai memberikan makna atas tindakan tertentu. Norma dan nilai ini berbeda-beda di setiap masyarakat tergantung pada budaya, agama, dan tradisi setempat. Misalnya, di lingkungan pesantren, norma yang mengutamakan nilai-nilai

Islami seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sangat dominan (Koentjaraningrat, 2002).

3. Keberagaman

Salah satu karakteristik penting dari lingkungan sosial adalah keberagaman. Lingkungan sosial mencakup individu dan kelompok dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, maupun status sosial ekonomi. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kaya dan memberikan kesempatan untuk saling belajar dan memahami satu sama lain.

4. Dinamika dan Perubahan

Lingkungan sosial bersifat dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan waktu, teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi. Perubahan ini dapat terjadi akibat faktor internal, seperti inovasi dalam masyarakat, atau faktor eksternal, seperti pengaruh globalisasi. Misalnya, pengaruh teknologi digital telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

5. Hubungan Timbal Balik

Lingkungan sosial tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Hubungan timbal balik ini berarti bahwa individu memiliki peran dalam membentuk lingkungan sosial, sementara lingkungan sosial juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku individu. Misalnya, seorang individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial

yang mendukung pendidikan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi (Macionis, 2010).

6. Sistem Solidaritas

Lingkungan sosial sering kali mencerminkan tingkat solidaritas yang ada dalam masyarakat. Solidaritas ini dapat berupa rasa saling peduli, kerja sama, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Di lingkungan yang memiliki solidaritas tinggi, individu cenderung merasa lebih aman dan nyaman karena adanya dukungan dari kelompoknya.

7. Pengaruh Budaya

Budaya adalah bagian integral dari lingkungan sosial. Pola pikir, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan dalam suatu masyarakat sangat memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi. Budaya juga menentukan nilai-nilai yang dianggap penting dalam lingkungan sosial tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan sosial adalah entitas yang kompleks dan dinamis, terdiri dari berbagai karakteristik yang saling berkaitan. Interaksi sosial, norma dan nilai, keberagaman, serta pengaruh budaya menjadi elemen utama yang membentuk lingkungan ini. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki sifat dinamis yang memungkinkan terjadinya perubahan sesuai perkembangan zaman. Dengan memahami karakteristik-karakteristik ini, individu dapat lebih mudah beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya.

c. Jenis-Jenis Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari berbagai jenis yang mencerminkan interaksi dan hubungan antarindividu serta kelompok dalam masyarakat. Jenis-jenis lingkungan sosial ini dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria, seperti struktur sosial, konteks budaya, dan fungsi sosial. Berikut adalah beberapa jenis lingkungan sosial yang umum diidentifikasi dalam kajian sosial:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama di mana individu belajar norma, nilai, dan perilaku sosial. Menurut Aida et al., lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial mahasiswa, di mana pola asuh dan interaksi dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak (Daniel & Handoyo, 2021). Lingkungan keluarga yang positif dapat mendukung pertumbuhan individu yang sehat dan produktif.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana individu mendapatkan pendidikan formal dan berinteraksi dengan teman sebaya. Suryani mencatat bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai arena sosial di mana siswa belajar berkolaborasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan interpersonal (Herdiyana, 2024). Lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat mencakup interaksi individu dengan kelompok sosial yang lebih luas, seperti komunitas, organisasi, dan institusi. Kurniawan dan Riswanto menunjukkan bahwa perubahan dalam pendidikan sosial dapat mempengaruhi produk hukum dan kebijakan yang ada dalam masyarakat (Oktafia & Kusumastuti, 2021). Lingkungan masyarakat yang inklusif dan mendukung dapat menciptakan peluang bagi individu untuk berkontribusi dan terlibat dalam kegiatan sosial.

4. Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya mencakup norma, nilai, dan tradisi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Qomarrullah menekankan bahwa masyarakat adat memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial, di mana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan (Zhao et al., 2022). Lingkungan budaya yang kaya dapat memperkaya pengalaman individu dan membentuk identitas sosial mereka.

5. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi mencakup kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi dalam masyarakat. Mariaty mencatat bahwa lingkungan ekonomi dapat mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya dan peluang kerja (Yin & Wu, 2023). Lingkungan ekonomi yang stabil dan berkembang dapat memberikan peluang bagi individu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

6. Lingkungan Digital

Lingkungan digital mencakup interaksi yang terjadi melalui platform online dan media sosial. Dwistia menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi, memberikan peluang baru untuk pembelajaran dan kolaborasi (Dwistia, 2022). Lingkungan digital dapat memperluas jaringan sosial individu dan memberikan akses kepada informasi yang lebih luas.

7. Lingkungan Sosial Formal dan Informal

Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu formal dan informal. Lingkungan formal mencakup institusi dan organisasi yang memiliki struktur dan aturan yang jelas, seperti sekolah, perusahaan, dan lembaga pemerintah. Sementara itu, lingkungan informal mencakup interaksi yang terjadi di luar struktur formal, seperti pertemanan, komunitas, dan kegiatan sosial. Hasnidar menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada potensi lingkungan sosial-budaya dalam membentuk sikap dan perilaku individu (Hasnidar, 2019).

8. Lingkungan Perkotaan dan Pedesaan

Lingkungan sosial juga dapat dibedakan berdasarkan lokasi geografis, yaitu lingkungan perkotaan dan pedesaan. Lingkungan perkotaan sering kali ditandai dengan keragaman budaya, akses terhadap layanan, dan dinamika sosial yang cepat. Di sisi lain, lingkungan pedesaan cenderung lebih homogen dan memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat. Haryadi mencatat bahwa perbedaan ini

dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat (Utaminingsih, 2023).

Jenis-jenis lingkungan sosial ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan individu dalam konteks sosial. Memahami karakteristik dan dinamika masing-masing jenis lingkungan sosial sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu

d. Faktor-Faktor Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku

Lingkungan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku individu. Berbagai faktor dalam lingkungan sosial dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berperilaku, dan merespons situasi di sekitarnya. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku, antara lain.

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Pola asuh, nilai-nilai yang ditanamkan, dan interaksi dalam keluarga dapat membentuk perilaku anak. Menurut Kurniasih et al., pendidikan akidah akhlak yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Ridho & Devianto, 2019). Keteladanan orang tua dan bimbingan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak.

2. Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial remaja. Maki et al. menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja (Yin & Wu, 2023). Teman sebaya sering kali menjadi sumber pengaruh yang kuat, baik positif maupun negatif, yang dapat mendorong individu untuk mengadopsi perilaku tertentu, termasuk perilaku berisiko.

3. Sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Menurut penelitian oleh Afandi dan Astuti, perkembangan sosial siswa di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya (Zhao et al., 2022). Lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku positif siswa, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menyebabkan perilaku agresif atau penolakan terhadap norma sosial.

4. Komunitas

Lingkungan komunitas mencakup interaksi individu dengan kelompok yang lebih luas. Khalida dan Sjaf mencatat bahwa kondisi sosial ekonomi dalam komunitas dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kewirausahaan dan karakteristik socio-preneur (Herdiyana, 2024). Komunitas yang mendukung dan memiliki norma positif dapat mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kewirausahaan, sedangkan komunitas yang kurang mendukung dapat menghambat partisipasi individu.

5. Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari lingkungan sosial yang semakin berpengaruh, terutama di kalangan remaja. Penelitian oleh Ahmad menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran matematika (Daniel & Handoyo, 2021). Media sosial dapat menjadi sumber informasi dan interaksi, tetapi juga dapat menyebabkan perilaku negatif seperti kecanduan dan gangguan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Mardiyah (Ridho & Devianto, 2019).

6. Norma Sosial

Norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi perilaku individu. Pambudi dan Wisuantari menekankan bahwa norma sosial dapat memoderasi keterlibatan individu dalam perilaku peduli lingkungan (Shahzad et al., 2021). Ketika norma sosial mendukung perilaku positif, individu cenderung untuk mengikuti norma tersebut, sedangkan norma yang negatif dapat mendorong perilaku yang tidak diinginkan.

7. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi individu dan keluarga juga berperan dalam mempengaruhi perilaku. Kurniasih et al. menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, dapat mempengaruhi perilaku sosial dan keputusan individu (Herdiyana, 2024). Individu dari latar belakang ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki akses lebih besar terhadap

pendidikan dan peluang, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam masyarakat.

8. Persepsi Individu

Persepsi individu terhadap lingkungan sosialnya juga berperan penting dalam menentukan perilaku. Penelitian oleh Fallo menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kondisi sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi perilaku bisnis mereka (Saghaian et al., 2022). Persepsi yang positif terhadap lingkungan sosial dapat mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Oleh karena itu faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku individu sangat beragam dan saling terkait. Keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, media sosial, norma sosial, faktor ekonomi, lingkungan fisik, pengaruh budaya, dan persepsi individu semuanya berkontribusi dalam membentuk perilaku seseorang. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, serta untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu

2.2 Kajian hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang di lakukan yang dapat dijadikan bahan referensi dan perbandingan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sutomo pada tahun 2018 yang berjudul: “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat

Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Melalui analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan berkontribusi sebesar 65% terhadap peningkatan minat berwirausaha santri. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga memberikan pengaruh tidak langsung yang memperkuat hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat santri.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda pada tahun 2020 yang berjudul: “Hubungan Lingkungan Sosial dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan kontribusi sebesar 72% terhadap pengembangan minat kewirausahaan melalui dukungan teman sebaya, keluarga, dan komunitas lokal. Kombinasi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial menghasilkan efek sinergis yang signifikan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati pada tahun 2017 yang berjudul: “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Melalui uji regresi, ditemukan bahwa pengaruh lingkungan keluarga memberikan kontribusi sebesar 68% terhadap peningkatan minat

siswa dalam memulai usaha, sedangkan pengaruh teman sebaya sebesar 54%.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni pada tahun 2019 yang berjudul: “Efektivitas Program Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi program kewirausahaan berbasis praktik di pesantren dapat meningkatkan minat berwirausaha santri sebesar 70%, terutama melalui kegiatan koperasi santri dan pelatihan bisnis kecil-kecilan. Faktor pendukung utama adalah bimbingan intensif dari ustadz dan pembimbing.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan pada tahun 2020 yang berjudul: “Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Intrinsik terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan motivasi intrinsik terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 75%. Mahasiswa yang terpapar materi kewirausahaan cenderung lebih percaya diri untuk memulai usaha.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Suryani pada tahun 2021 yang berjudul: “Peran Lingkungan Sosial dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha pada Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, khususnya peran keluarga, memiliki dampak langsung terhadap peningkatan minat berwirausaha sebesar 63%. Dukungan orang

tua dan motivasi dari teman sebaya menjadi faktor utama dalam membentuk keberanian peserta didik untuk memulai usaha.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaki pada tahun 2016 yang berjudul: “Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Falah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan berbasis proyek memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan minat santri untuk berwirausaha sebesar 69%. Faktor yang paling berpengaruh adalah pembelajaran berbasis praktik dan pelatihan bisnis nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal fokus pada minat berwirausaha sebagai variabel terikat, yang juga menjadi inti dalam penelitian terdahulu. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama menyoroti faktor pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial sebagai pengaruh utama terhadap minat individu untuk berwirausaha. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti analisis regresi dan koefisien determinasi, untuk mengukur hubungan antar variabel. Persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat berwirausaha di kalangan siswa, mahasiswa, atau santri di lingkungan pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada santri di pesantren, sementara penelitian terdahulu umumnya mengkaji siswa sekolah menengah atau mahasiswa. Penelitian ini juga menyoroti pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai

Islami dan lingkungan sosial khas pesantren, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat umum dan sekuler. Selain itu, kombinasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial, dirancang untuk menggambarkan pengaruh simultan keduanya dalam konteks pesantren. Pendekatan religius yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan dimensi tambahan yang jarang dibahas dalam penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan kontribusi baru yang relevan untuk pengembangan pendidikan di pesantren.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Kerangka teori merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasikan adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Minat Berwirausaha Santri (variabel Y) dan dua variabel bebas yaitu Pendidikan Kewirausahaan (variabel X1) dan Lingkungan Sosial (variabel X2). Selanjutnya kedua variabel bebas tersebut diduga mempunyai hubungan dengan Minat Berwirausaha Santri. Hubungan dari kedua variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Santri

Pendidikan Kewirausahaan berkorelasi dengan peningkatan Minat Berwirausaha Santri. Melalui pendidikan kewirausahaan, santri diberikan pembelajaran berbasis praktik dan teori yang dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta keberanian untuk memulai usaha. Pendidikan kewirausahaan yang baik menciptakan proses pembelajaran berkualitas, yang

membuat santri lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka di bidang kewirausahaan. Sebaliknya, kurangnya pendidikan kewirausahaan akan menghambat santri dalam memahami dan menghadapi tantangan dunia bisnis. Menurut Abdul Majid (2016:128), "Pendidikan kewirausahaan dalam lembaga pendidikan tidak hanya membentuk keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan motivasi individu untuk memulai usaha secara mandiri." Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dan didukung dengan praktik langsung dapat meningkatkan minat berwirausaha santri secara signifikan.

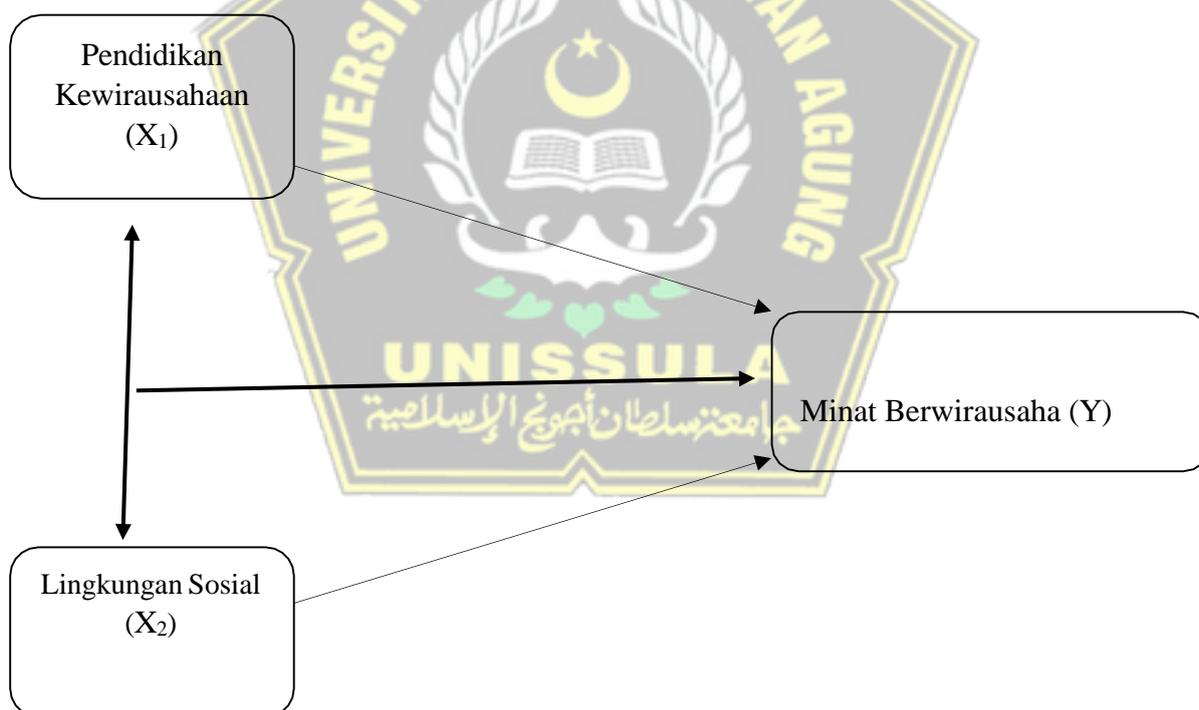
2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Santri

Lingkungan sosial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas pesantren, dapat memotivasi santri untuk mengembangkan minat dalam bidang kewirausahaan. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat melemahkan kepercayaan diri santri untuk memulai usaha. Bandura (1977) dalam teori belajar sosialnya menyatakan bahwa individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik melalui observasi maupun interaksi langsung. Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif memberikan pengaruh besar dalam membangun minat dan keberanian santri untuk berwirausaha.

3. Pengaruh Kombinasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Santri

Secara bersama-sama, Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha Santri. Apabila pendidikan kewirausahaan yang diberikan berkualitas dan didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung, maka minat berwirausaha santri akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila salah satu faktor ini kurang optimal, maka minat berwirausaha santri dapat menurun. Kombinasi kedua variabel ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif di pesantren.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan (variabel X1) dan Lingkungan Sosial (variabel X2) terhadap Minat Berwirausaha Santri (variabel Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

→ = Pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen

→ = Pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variable dependen



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

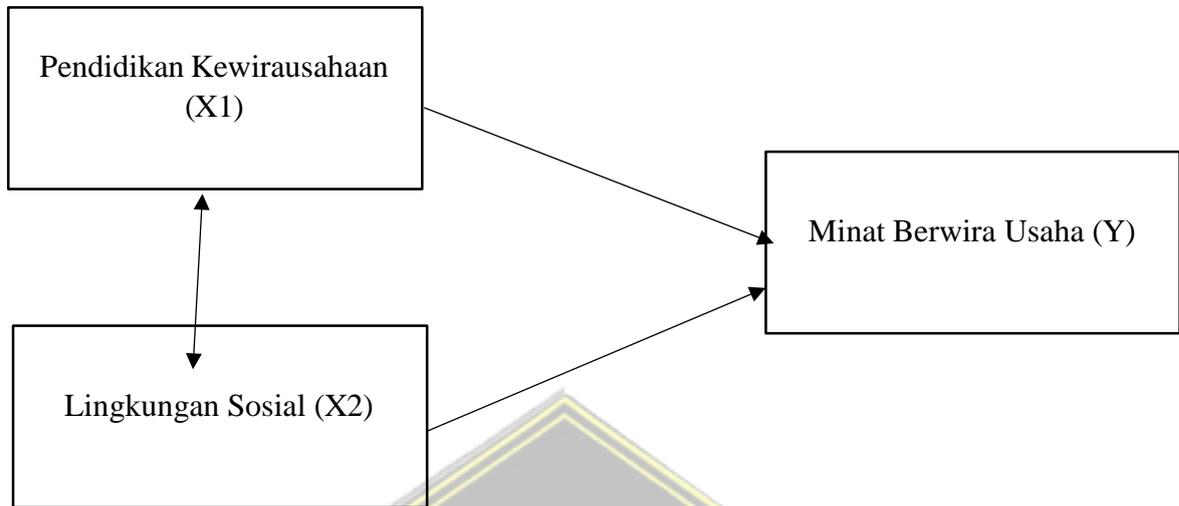
Jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Saifudin Azwar, 2004) Pendekatan kuantitatif merujuk pada metode penelitian yang fokus pada analisis data berupa nilai numerik atau angka yang dihimpun melalui pendekatan statistik. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian inferensial atau untuk menguji hipotesis, dengan tujuan menemukan signifikansi hubungan antara variabel yang tengah diselidiki.

Menurut Etta Mamang Sangadji bahwa desain penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Etta Mamang Sangadji dan Sopiayah, 2010). Sedangkan menurut Lexy J Moleong bahwa penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah wahana untuk menentukan kebenaran atau membertarkan kebenaran (Lexy J Moleong, 2023). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode survei, menggunakan analisis regresi ganda. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu Pendidikan Kewirausahaan (variabel X1), Lingkungan Sosial (variabel X2), Minat Berwira Usaha (variabel Y) yang akan dicari regresi serta korelasinya.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian yaitu dua variabel bebas (X1) dan (X2) dan satu variabel terikat (Y) yang akan digunakan uji statistik dengan metode korelasi dan regresi ganda. Pengaruh dua variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel tidak bebas dapat diilustrasikan pada gambar 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1

Korelasi X1 dan X2 terhadap Y



Gambar : Dua variabel bebas mempengaruhi satu variabel tak bebas.

1. Variabel terikat yaitu Minat berwirausaha yang dilambangkan dengan huruf Y (variabel Y)
2. Variabel bebas pertama yaitu Pendidikan kewirausahaan yang dilambangkan dengan X1 (variabel X1)
3. Variabel bebas kedua yaitu Lingkungan sosial yang dilambangkan dengan X2 (variabel X2).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Jl. Ulujami Raya No.86, RT.1/RW.7, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12250. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024- Selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam sebuah penelitian adalah wilayah yang akan diteliti oleh peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh sugiyono bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas 3 Aliyah Darunnajah Jakarta yang berjumlah **180 responden**.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (Suharsimi Arikunto, 2013: 174). Sampel merupakan segmen dari jumlah dan atribut yang terdapat dalam populasi tersebut. Apabila populasi memiliki skala yang besar dan terdapat kendala seperti sumber daya finansial, tenaga, dan waktu yang terbatas, peneliti dapat memilih menggunakan sampel yang merupakan subset dari populasi untuk penelitian (Sugiono, 2019: 126). Berdasarkan suharsimi arikunto apabila objeknya yang diambil 10%-15% atau 20%-25%, atau lebih besar lagi. Penulis Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 10% yaitu **65 Responden** dari **180 Responden** kelas 3 Aliyah yang ada.

Rumus Slovin :

$$n = N / (1+(N \times e^2))$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e= Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian dikuadratkan

3.4 Variabel Penelitian

Variabel suatu penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Sedangkan dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang dapat di uraikan sebagai berikut

1. Variabel Bebas (Independen):

a. Pendidikan Kewirausahaan

Variabel ini menggambarkan sejauh mana program pendidikan kewirausahaan diberikan kepada santri. Ini dapat diukur melalui aspek seperti kualitas materi pelatihan kewirausahaan, metode pengajaran, keterlibatan dalam praktik langsung, serta keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan santri.

b. Lingkungan Sosial

Variabel ini menggambarkan pengaruh lingkungan sekitar santri, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun pengasuh di pesantren, terhadap minat berwirausaha. Ini dapat diukur melalui aspek dukungan sosial, motivasi dari lingkungan, keberadaan role model wirausaha, dan budaya kewirausahaan di pesantren.

2. Variabel Terikat (Dependen):

a. Minat Berwirausaha Santri

Variabel ini menggambarkan tingkat keinginan dan kesiapan santri untuk berwirausaha. Ini dapat diukur melalui indikator seperti minat mengikuti kegiatan kewirausahaan, rencana membangun usaha di masa depan, kesadaran terhadap peluang usaha, dan keberanian mengambil risiko dalam bisnis.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berupa kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden untuk mengukur Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, dan Minat Berwirausaha Santri. Setiap pertanyaan pada angket telah disediakan pilihan jawaban, dan responden hanya diperbolehkan memilih satu jawaban yang sesuai. Angket ini terdiri dari 5 indikator untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan, 5 indikator untuk variabel Lingkungan Sosial, dan 5 indikator untuk variabel Minat Berwirausaha Santri. Penyusunan angket ini didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam masing-masing variabel penelitian, sesuai dengan fokus kajian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

1. Instrumen Variabel Y (Minat Berwirausaha)

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual, Minat Berwirausaha Santri adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi keinginan, ketekunan, dan antusiasme santri dalam mengejar keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti minat pribadi terhadap dunia usaha, tujuan

untuk mandiri secara finansial, penghargaan eksternal dari lingkungan sekitar, dan dukungan sosial dari keluarga, teman, atau pesantren. Minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh persepsi santri terhadap nilai dan relevansi pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial yang mendukung, serta interaksi dengan figur teladan atau mentor wirausaha. Tingkat minat yang tinggi seringkali dikaitkan dengan kesiapan untuk memulai usaha, keberanian mengambil risiko, keterlibatan aktif dalam kegiatan kewirausahaan, dan kepuasan pribadi terhadap pencapaian dalam bidang usaha.

b. Definisi Operasional

Minat Berwirausaha Santri diukur menggunakan Skala Minat Berwirausaha (SMB) yang terdiri dari 20 item pernyataan. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Selalu) hingga 5 (Tidak Pernah). Aspek yang diukur meliputi: Minat pribadi terhadap kewirausahaan, Tujuan untuk berwirausaha, Penghargaan eksternal, dan Dukungan sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini digunakan untuk variabel Minat berwirausaha dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Variabel Minat Berwirausaha

Variabel	Indikator	No.Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
Minat Berwirausaha	Minat pribadi terhadap kewirausahaan	1,2,3	4,5,6	3	3	6
	Tujuan untuk berwirausaha	7,8,9	10,11,12	3	3	6
	Penghargaan Eskternal	13,14,15	16,17,18	3	3	6
	Dukungan Sosial	19,20,		2		2
	Total	10	10	10	10	20

2. Instrumen Variabel X1 (Pendidikan Kewirausahaan)

a. Definisi Konseptual

Secara konseptual, Pendidikan Kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali individu, khususnya santri, dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan. Pendidikan ini bertujuan untuk menyampaikan konsep, strategi, dan praktik berwirausaha secara sistematis melalui kombinasi teori, studi kasus, simulasi bisnis, dan praktik langsung. Dalam konteks pesantren, pendidikan kewirausahaan memanfaatkan berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, dan kegiatan interaktif, untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, kreativitas, dan keberanian mengambil risiko. Pendidikan kewirausahaan yang efektif memungkinkan santri memahami peluang usaha, menyusun rencana bisnis, serta mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter mandiri dan inovatif.

b. Definisi Operasional

Pendidikan kewirausahaan diukur melalui persepsi santri terhadap kualitas pembelajaran dan program kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 poin, dari 1 (Selalu) hingga 5 (Tidak Pernah). Aspek yang diukur meliputi: Kurikulum Kewirausahaan, Metode Pembelajaran, Dukungan Fasilitas, Pelatihan dan Kegiatan Praktis, Motivasi dari Guru atau Pembimbing.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini digunakan untuk variabel Pendidikan Kewirausahaan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Variabel	Indikator	No.Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
Pendidikan Kewirausahaan	Kurikulum Kewirausahaan	1,2	3,4	2	2	4
	Metode Pembelajaran	5,6	7,7	2	2	4
	Dukungan Fasilitas	9,10	11,12	2	2	4
	Pelatihan dan Kegiatan Praktis	13,14	15,16	2	2	4
	Motivasi dari Guru atau Pembimbing	17,18	19,20	2	2	4
TOTAL		10	10	10	10	20

3. Instrumen Variabel X2 (Lingkungan Sosial)

a. Definisi Konseptual

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pola pikir yang mendukung seseorang dalam mengenali peluang bisnis, mengelola risiko, serta menciptakan dan mengembangkan usaha. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pendekatan teori, praktik, dan pengalaman langsung, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berorientasi pada solusi.

b. Definisi Operasional

Lingkungan sosial diukur melalui persepsi santri terhadap dukungan dan pengaruh lingkungan di sekitar mereka yang memengaruhi minat berwirausaha. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 5 poin, dari 1 (Selalu) hingga 5 (Tidak Pernah). Aspek yang diukur meliputi: Dukungan Keluarga, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Guru dan Pembimbing dan Budaya Pesantren

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen ini digunakan untuk variabel Penggunaan Lingkungan Sosial dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Variabel Lingkungan Sosial

Variabel	Indikator	No.Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
Lingkungan Sosial	Dukungan Keluarga	1,2,3	4,5,6	3	3	6
	Pengaruh Teman Sebaya	7,8,9	10,11,12	3	3	6
	Peran Guru dan Pembimbing	13,14,15	16,17,18	3	3	6
	Budaya Pesantren	19,20		2		2
	Total		10	10	10	10

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarkan kepada responden sebagai pengumpulan data. Syofian Siregar mengatakan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur bahan yang diukur (Syofian Siregar, 2013). Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa instrumen akan valid jika mempunyai validitas tinggi, dan instrumen dikatakan kurang valid apabila memiliki validitas rendah (Ridwan, 2011).

Gambar.3.1

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} = korelasi "r" *product moment*

N = Jumlah responden

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor kuadrat Y.⁷

a. Hasil Uji Validitas Varibel Minat Berwirausaha (Y)

pengujian instrumen terkait variabel Minat Berwirausaha (Y) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 8,12, 19 dan 22. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 20 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai rhitung lebih tinggi dari nilai rtabel yaitu sebesar 0,455. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan dipakai, maka dari itu dari 24 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 20 soal.

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Instrumen Minat Berwirausaha (Y)

No Soal	R-tabel	R-hitung	Keputusan
1	0,455	0,470	Valid
2	0,455	0,526	Valid
3	0,455	0,581	Valid
4	0,455	0,848	Valid
5	0,455	0,885	Valid
6	0,455	0,911	Valid
7	0,455	0,512	Valid
8	0,455	0,426	Tidak Valid
9	0,455	0,561	Valid

10	0,455	0,934	Valid
11	0,455	0,814	Valid
12	0,455	0,337	Tidak Valid
13	0,455	0,458	Valid
14	0,455	0,531	Valid
15	0,455	0,531	Valid
16	0,455	0,918	Valid
17	0,455	0,918	Valid
18	0,455	0,540	Valid
19	0,455	0,337	Tidak Valid
20	0,455	0,466	Valid
21	0,455	0,721	Valid
22	0,455	-0,406	Tidak Valid
23	0,455	0,581	Valid
24	0,455	0,764	Valid

b. Hasil Uji Validitas Varibel Pendidikan Kewirausahaan (X1)

Pengujian instrumen terkait variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 7,12,13 dan 22. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 20 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai rhitung lebih tinggi dari nilai rtabel yaitu sebesar 0,455. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan

dipakai, maka dari itu dari 24 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 20 soal

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Instrumen Pendidikan Kewirausahaan (X1)

No Soal	R-tabel	R-hitung	Keputusan
1	0,455	0,532	Valid
2	0,455	0,567	Valid
3	0,455	0,644	Valid
4	0,455	0,813	Valid
5	0,455	0,752	Valid
6	0,455	0,703	Valid
7	0,455	0,428	Tidak Valid
8	0,455	0,599	Valid
9	0,455	0,843	Valid
10	0,455	0,833	Valid
11	0,455	0,869	Valid
12	0,455	0,397	Tidak Valid
13	0,455	0,419	Tidak Valid
14	0,455	0,705	Valid
15	0,455	0,712	Valid
16	0,455	0,794	Valid

17	0,455	0,818	Valid
18	0,455	0,913	Valid
19	0,455	0,786	Valid
20	0,455	0,786	Valid
21	0,455	0,736	Valid
22	0,455	0,418	Tidak Valid
23	0,455	0,867	Valid
24	0,455	0,590	Valid

c. Hasil Uji Validitas Varibel Lingkungan Sosial (X2)

pengujian instrumen terkait variabel Lingkungan Sosial (X2) maka didapatkan item yang tidak valid yaitu pada soal nomor 7, dan 23. Sedangkan butir soal yang dinyatakan valid berjumlah 22 soal. Dapat dikatakan valid karena hasil perhitungan nilai r hitung lebih tinggi dari nilai r tabel yaitu sebesar 0,455. Adapun butir soal yang tidak valid tidak akan dipakai, maka dari itu dari 24 butir soal yang digunakan untuk mengambil data penelitian sebanyak 22 soal

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Sosial (X2)

No Soal	R-tabel	R-hitung	Keputusan
1	0,455	0,554	Valid

2	0,455	0,644	Valid
3	0,455	0,554	Valid
4	0,455	0,664	Valid
5	0,455	0,831	Valid
6	0,455	0,845	Valid
7	0,455	0,393	Tidak Valid
8	0,455	0,607	Valid
9	0,455	0,497	Valid
10	0,455	0,558	Valid
11	0,455	0,583	Valid
12	0,455	0,547	Valid
13	0,455	0,484	Valid
14	0,455	0,542	Valid
15	0,455	0,606	Valid
16	0,455	0,474	Valid
17	0,455	0,526	Valid
18	0,455	0,733	Valid
19	0,455	0,885	Valid
20	0,455	0,704	Valid
21	0,455	0,681	Valid
22	0,455	0,529	Valid

23	0,455	0,215	Tidak Valid
24	0,455	0,886	Valid

2. Reliabilitas

Syofian Siregar mengatakan bahwa uji reabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran yang konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Teknik atau rumus yang digunakan untuk menguji reabilitas instrumen penelitian ini adalah menggunakan teknik Alpha Cronbach sebagai berikut:

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reabilitas instrumen

k = jumlah butir pernyataan

Dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien reabilitas pada umumnya digunakan standar perhitungan sebagai berikut:

- a. Apabila koefisien reabilitas (nilai rii) sama atau lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang tinggi (handal).
- b. Apabila koefisien (nilai rii) lebih kecil dari 0,60, maka instrumen yang sedang diuji kredibilitasnya memiliki tingkat reabilitas yang rendah.

a. Uji Realibilitas Minat Berwirausaha

Tabel 3.8

Chronbach's Alpha

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	20

Berdasarkan tabel reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha sebesar **0,955** dengan jumlah item sebanyak **20**. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena nilai Cronbach's Alpha di atas 0,9, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa secara konsisten.

b. Uji Realibilitas Lingkungan sosial (X1)

Tabel 3.9

Chronbach's Alpha

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	20

Berdasarkan tabel uji reliabilitas untuk variabel lingkungan sosial (X1), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,974 dengan jumlah item sebanyak 20. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, karena Cronbach's Alpha berada di atas 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini sangat andal dalam mengukur variabel lingkungan sosial secara konsisten.

c. Uji Realibilitas Lingkungan Sosial (X2)

Tabel 3.10

Chronbach's Alpha

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	22

Berdasarkan tabel uji reliabilitas Lingkungan Sosial (X2), nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946 dengan jumlah item sebanyak 22. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan Cronbach's Alpha di atas 0,9, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini sangat andal untuk mengukur kompetensi mengajar guru secara konsisten.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi ganda untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini juga, data di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, uji persyaratan analisis, dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun kelompok. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat gambaran dengan sistematis dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Adapun beberapa langkah yang dilakukan yaitu mencari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), serta nilai yang sering muncul (modus). Varian dan simpangan baku dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 24 (Data Analisis Deskriptif Statistik). Data yang telah disediakan digunakan untuk menghitung persentase skor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh dari tiap item} \times 100}{\text{Skor Ideal (Skor Maksimal)}}$$

Dari hasil perhitungan item soal, peneliti mengklasifikasikannya dengan kriteria interpretasi sebagai berikut :

Tabel 3.11
Interpretasi Perhitungan Persentase

Persentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Tinggi
51%-75%	Tinggi
26%-50%	Sedang
0%-25%	Rendah

2. Uji Persyaratan Analisis

Pada penelitian ini uji persyaratan analisis ini, peneliti menggunakan beberapa pengujian diantaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linear data.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, serta untuk dianalisis terhadap layak atau tidaknya data dengan menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik.

Statistik parametrik dapat digunakan sebagai kelolosan uji normalitas data dan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS 24.0 Statistic for Windows dengan Uji Kolmogrov-Smirnov, yang jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dikatakan normal, namun apabila kurang dari itu, maka dapat dikatakan data tersebut tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji prasyarat ini digunakan untuk mengetahui apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear, sehingga datanya harus menghasilkan pola linear. Adapun pengujian ini dibantu dengan menggunakan IBM SPSS 24.0 Statistic for Windows dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y, namun sebaliknya jika $< 0,05$ maka dikatakan tidak berpengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut.

c. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan dua variabel atau lebih. Analisis yang digunakan dalam uji ini adalah uji korelasi Product Moment (Ridwan, 2011). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar.3.2

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} = korelasi "r" *product moment*
N = Jumlah responden
X = Skor variabel X
Y = Skor variabel Y
 $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan Y
 $\sum X$ = Jumlah skor X
 $\sum Y$ = Jumlah skor Y
 $\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat X
 $\sum Y^2$ = Jumlah skor kuadrat Y.

d. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) secara bersama-sama yang dapat diindikasikan dengan nilai Adjusted R Square dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

e. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian statistika ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumus uji parsial (uji t) dilakukan dengan bantuan SPSS sebagai berikut:

$$t = \frac{\underline{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

f. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk model hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menjelaskan terkait variabelnya sendiri. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linear, yang dimana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Sementara pada hubungan non-linear, perubahan variabel X tidak diikuti dengan variabel Y secara proporsional. Seperti pada model kuadratik, perubahan x tidak diikuti oleh kuadrat dari variabel x. adapun rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y : Variabel Terikat

X : Variabel Bebas

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah

Jakarta

a. Profil Madrasah Aliyah Darunnajah

Alamat, Jalan : Jl. Ulujami Raya No.86, Kelurahan Ulujami,
Kecamatan: Pesanggrahan, Kotamadya: Jakarta Selatan,
Provinsi, DKI Jakarta

Status Madrasah : Swasta

SK Akreditasi : A (Unggul)

Tahun Berdiri 1974

b. Visi, Misi dan Motto

- Visi

Visi Madrasah Aliyah Darunnajah jangka panjang 8 tahun
adalah *Unggul, Berimtak, beriptek dan kompetitif.*

- Misi

1. Membentuk generasi yang cerdas, terampil dan kreatif serta memiliki kecakapan hidup yang handal.

2. Membentuk generasi bertaqwa yang berwawasan ilmu keagamaan dan ilmu kealaman.
3. Membentuk generasi yang peka terhadap masalah sosial kemasyarakatan
4. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang mempunyai daya juang tinggi, menguasai IPTEK, berlandaskan iman dan taqwa yang kokoh.
5. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

2. **Kondisi Madrasah Aliyah Darunnajah Jakarta**

Madrasah Aliyah Darunnajah berada dalam satu area Pesantren Darunnajah Jalan Ulujami Raya no. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan. Di area Pesantren Darunnajah dengan luas 5 ha, terdiri dari kelompok bermain, TK, SD, MTs, MA, dan SMA. Selain gedung sekolah berdasarkan satuan pendidikan masing-masing, terdapat area olahraga (sepakbola, bola voli, bulu tangkis, sepak takraw, bola basket, kolam renang, dan futsal). Letak Pesantren Darunnajah sebelah utara Taman Pemakaman Umum Ulujami, Kantor Kelurahan dan Puskemas, sebelah timur Jalan Ulujami Raya, sebelah selatan kompleks perumahan POLRI dan sebelah barat jalan tol lingkaran luar barat. Dengan kondisi tersebut mempermudah akses dari

berbagai daerah, karena sebagian besar murid Aliyah dari luar kecamatan Pesanggrahan, bahkan dari berbagai provinsi.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi data menyajikan informasi nilai maksimum, nilai minimum, modus, median serta mean. Deskripsi ini disusun oleh para peneliti atau analis data manusia, yang secara langsung memahami konteks serta implikasi dari setiap angka dan interpretasi yang diberikan. Pemahaman manusia tentang pola dan distribusi data membantu dalam menilai hasil lebih baik dibandingkan algoritma kecerdasan buatan yang mungkin tidak memiliki sensitivitas terhadap konteks atau nilai-nilai yang tersirat dalam data. Deskripsi data juga dilengkapi dengan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Variabel Minat Berwirausaha Santri Darunnajah (Y)

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel Minat Berwirausaha Santri Darunnajah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4, 1

Deskriptif Minat Berwirausaha

Statistics

Minat
Beewirausaha

N	Valid	65
	Missing	0
Mean		84
Median		83
Mode		83 ^a
Std. Deviation		19
Variance		357
Range		69
Minimum		43
Maximum		112
Sum		5677
Percentiles	25	76
	50	83
	75	97

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 Santri dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data. Data valid sebanyak 65 data, dan tidak ada data yang hilang (*Missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 112 dan skor terendah (*minimum*) sebesar 43 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 83,4853. Adapun nilai tengah (*median*) sebesar 83,0000 *Standar Deviasi* sebesar 18,8961 dan Modus sebesar 83. Data skor Minat Berwirausaha dapat dilihat melalui table distribusi frekuensi, untuk membuat table distribusi frekuensi, maka digunakan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. MernSantritkan data dari skor terendah hingga skor tertinggi

2. Menggunakan data atau *range* (R) yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah atau $R = 112 - 43 = 69$
3. Menentukan banyaknya kelas interval, yaitu paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas atau dapat juga menggunakan aturan *sturgess* dengan rumus :
banyaknya kelas = $1 + 3,3 (\log)n$, dimana n menyatakan banyaknya data kemungkinan, yaitu (BK)= 6
4. Panjang kelas (p) = $\text{Rentang (R)} / \text{Banyaknya Kelas (BK)} = 69/6 = 12$
5. Menetapkan data pertama dengan cara menggunakan data terkecil sebagai batas bawah kelas interval pertama
6. Menyusun kelas interval dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.2
Tabel Ditribusi Frekuensi Minat Berwirausaha

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	60-69	3	4%
2	70-79	10	15%
3	80-89	20	30%
4	90-99	10	15%
5	100-119	13	20%
6	110-120	5	8%
7	121-131	6	9%

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi di atas menjelaskan berwirausaha berdasarkan interval nilai. Sebanyak 3 Santri (4%) memiliki Minat Berwirausaha yang sangat rendah (60-69), sedangkan 10 Santri (15%) berada dalam kategori rendah (70-79). Jumlah terbesar, yaitu 20 Santri (30%), memiliki Minat Berwirausaha sedang (80-89), menunjukkan mayoritas Santri berada dalam kisaran ini., 10 Santri (15%) berada dalam kategori cukup baik dengan nilai 90-99. Sebanyak 13 Santri (20%) memiliki Minat Berwirausaha tinggi (100-109). Di kategori sangat tinggi, terdapat 5 Santri (8%) dengan nilai 110-120 dan 5 Santri lainnya (8%) dengan nilai tertinggi (121-131).

2. Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1)

Tabel 4.3
Deskriptif Pendidikan Kewirausahaan

Statistics

Pendidikan
Kewirausahaan

N	Valid	65
	Missing	0
Mean		81
Std. Error of Mean		2
Median		81
Mode		79 ^a
Std. Deviation		14
Variance		203
Range		56
Minimum		49
Maximum		105
Sum		5507
Percentiles	25	73
	50	81
	75	93

Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 Santri dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data. Data valid sebanyak 65 data, dan tidak ada data yang hilang (*Missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 105 dan skor terendah (*minimum*) sebesar 49 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 80,99. Adapun nilai tengah (*median*) sebesar 81,0000 *Standar Deviasi* sebesar 14,239 dan Modus sebesar 79. Data skor Pendidikan Kewirausahaan dapat dilihat melalui table distribusi frekuensi, untuk membuat table distribusi frekuensi, maka digunakan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. MernSantritkan data dari skor terendah hingga skor tertinggi
2. Menggunakan data atau range (R) yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah atau $R = 105 - 49 = 56$
3. Menentukan banyaknya kelas interval, yaitu paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas atau dapat juga menggunakan aturan sturges dengan rumus : banyaknya kelas = $1 + 3,3 (\log)n$, dimana n menyatakan banyaknya data kemungkinan, yaitu (BK)= 7
4. Panjang kelas (p) = $\text{Rentang (R)} / \text{Banyaknya Kelas (BK)} = 56 / 7 = 6,85 \approx 7$
5. Menetapkan data pertama dengan cara menggunakan data terkecil sebagai batas bawah kelas interval pertama
6. Menyusun kelas interval dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Distribusi Frekuensi Pendidikan Kewirausahaan

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	56-66	2	3%
2	67-77	2	3%
3	78-88	15	23%
4	89-99	8	12%
5	100-110	24	36%
6	111-121	8	12%
7	122-132	8	12%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Pendidikan Kewirausahaan, terlihat bahwa mayoritas responden (36%) berada pada interval Pendidikan Kewirausahaan 100-110 dengan frekuensi sebanyak 24 orang. Interval kedua tertinggi adalah 78-88 dengan frekuensi 15 orang (23%), yang menunjukkan variasi signifikan dalam Pendidikan Kewirausahaan. Sementara itu, interval tertinggi 122-132 mencatat frekuensi 7 orang (11%), dan ada 8 orang (12%) yang berada pada interval 89-99 serta 111-121. Jumlah responden dengan pendidikan kewirausahaan paling rendah, yaitu pada interval 56-66 dan 67-77, masing-masing hanya 2 orang (3%). Ini menggambarkan bahwa sebagian besar

responden cenderung pendidikan kewirausahaan pada tingkat yang cukup tinggi.

3. Variabel Lingkungan Sosial (X2)

Tabel 4.5
Deskriptif Lingkungan Sosial

Statistics		
Lingkungan Sosial		
N	Valid	65
	Missing	0
Mean		87
Std. Error of Mean		2
Median		85
Mode		85 ^a
Std. Deviation		19
Variance		363
Range		74
Minimum		44
Maximum		118
Sum		5904
Percentiles	25	77
	50	85
	75	99

Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 Santri dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data. Data valid sebanyak 65 data, dan tidak ada data yang hilang (*Missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) sebesar 118 dan skor terendah (*minimum*) sebesar 44 dengan rata-rata skor (*mean*) adalah 86,82. Adapun nilai tengah (*median*) sebesar 85,0 *Standar Deviasi* sebesar 19,044 dan Modus sebesar 85. Data skor Lingkungan Sosial dapat dilihat

melalui table distribusi frekuensi, untuk membuat table distribusi frekuensi, maka digunakan Langkah-langkah sebagai berikut :

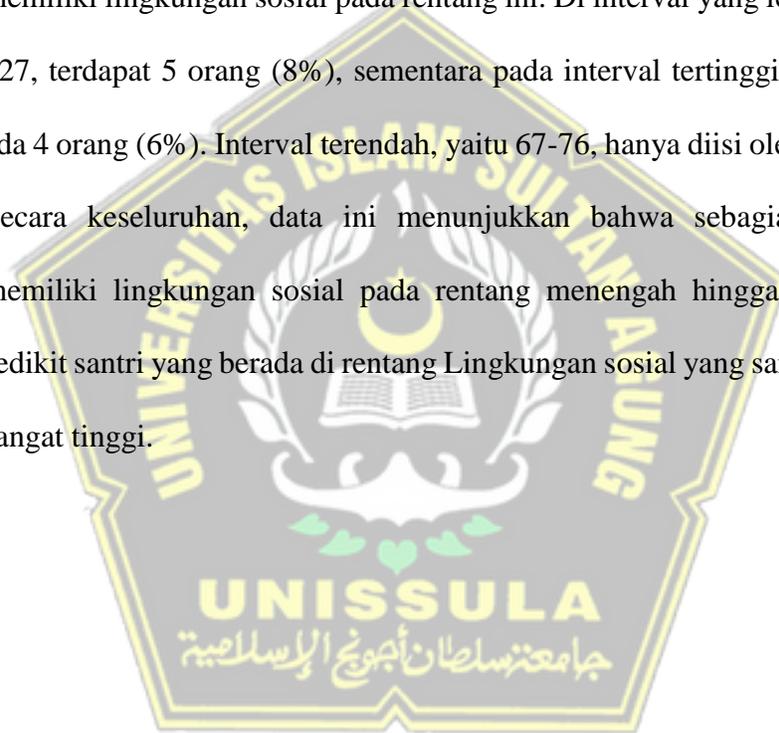
1. MenSantritkan data dari skor terendah hingga skor tertinggi
2. Menggunakan data atau range (R) yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah atau $R = 118-44 = 74$
3. Menentukan banyaknya kelas interval, yaitu paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas atau dapat juga menggunakan aturan sturgess dengan rumus : banyaknya kelas = $1+3,3 (\log)n$, dimana n menyatakan banyaknya data kemungkinan, yaitu (BK)= 7
4. Panjang kelas (p) = $\text{Rentang (R)} / \text{Banyaknya Kelas (BK)} = 74/7 = 10,571 \approx 11$
5. Menetapkan data pertama dengan cara menggunakan data terkecil sebagai batas bawah kelas interval pertama
6. Menyusun kelas interval dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.6

Tabel Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1	67-76	2	3%
2	77-86	14	21%
3	87-96	14	21%
4	97-107	1	21%
5	108-117	13	20%
6	118-127	5	8%
7	128-140	5	8%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Lingkungan Sosial, terlihat bahwa mayoritas Santri (21%) berada pada tiga interval Lingkungan Sosial yang berbeda, yaitu 77-86, 87-96, dan 97-107, masing-masing dengan frekuensi 14 responden. Interval Lingkungan sosial berikutnya adalah 108-117 dengan frekuensi 13 orang (20%), menunjukkan bahwa cukup banyak santri yang memiliki lingkungan sosial pada rentang ini. Di interval yang lebih tinggi, 118-127, terdapat 5 orang (8%), sementara pada interval tertinggi 128-140 hanya ada 4 orang (6%). Interval terendah, yaitu 67-76, hanya diisi oleh 2 orang (3%). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki lingkungan sosial pada rentang menengah hingga tinggi, dengan sedikit santri yang berada di rentang Lingkungan sosial yang sangat rendah atau sangat tinggi.



4.3 Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Minat Berwirausaha (Y)

Tabel 4.7

Hasil Uji Kolmogrov Minat Berwirausaha

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Minat Berwirausaha
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.29409104
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.086
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

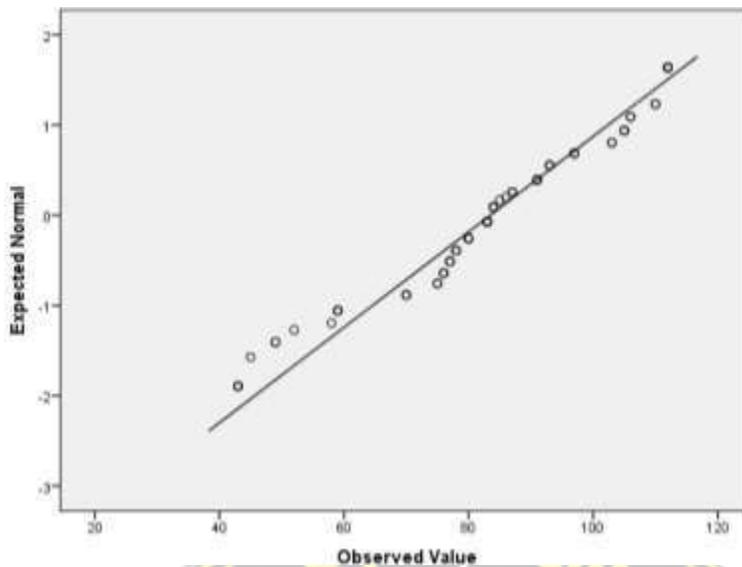
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan dari hasil pengujian, didapatkan pada kolom Kolmogorov-Smirnov^a bagian sig (signifikan) 0,2 yang berarti $0,2 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat juga berdasarkan normal Q-Q plots, Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik yang merapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 4.1
Normal Q-Q Plots

2. Uji Normalitas Pendidikan Kewirausahaan (X1)

Tabel 4.8
Hasil Uji Kolmogorov Pendidikan Kewirausahaan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan Kewirausahaan
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.63093038
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.088
	Positive	.055
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

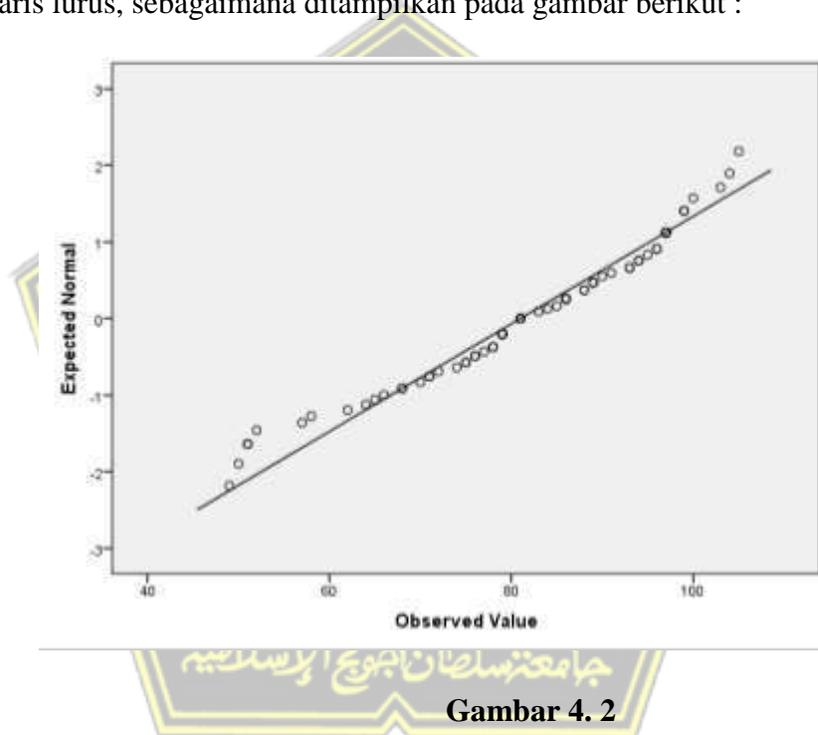
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan dari hasil pengujian, didapatkan pada kolom Kolmogorov-Smirnov^a bagian sig (signifikan) 0,2 yang berarti $0,2 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat juga berdasarkan normal Q-Q plots, Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika sebaran data dalam bentuk titik-titik yang merapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 4. 2

Normal Q-Q Plots

3. Uji Normalitas Lingkungan Sosial (X2)

Tabel 4.9

Hasil Uji Kolmogrov Lingkungan Sosial

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Lingkungan Sosial
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.18700842
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.091
	Negative	-.119
Test Statistic		.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.021 ^c

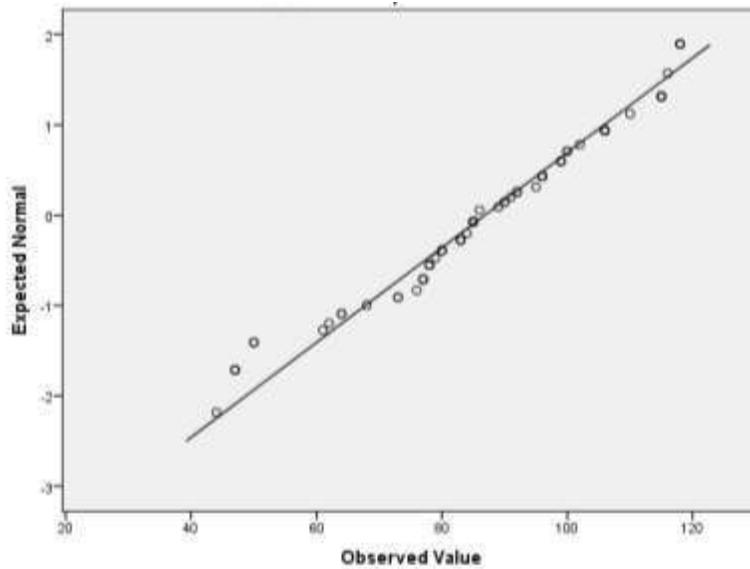
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

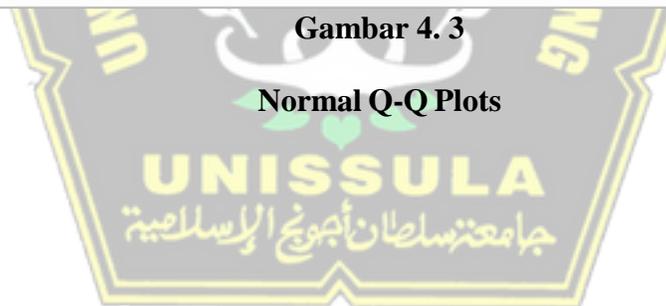
Berdasarkan dari hasil pengujian, didapatkan pada kolom Kolmogorov-Smirnov^a bagian sig (signifikan) 0,21 yang berarti $0,21 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat juga berdasarkan normal Q-Q plots, Adapun indikatornya adalah data dinyatakan berdistribusi normal jika

sebaran data dalam bentuk titik-titik yang merapat atau berimpit dengan sebuah garis lurus, sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 4.3

Normal Q-Q Plots



4.4 Uji Linieritas

1. Persamaan regresi linier ganda

a. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) Terhadap Minat Berwirausaha (Y)

Tabel 4.10

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	14,952	7,957		2,130
	Pendidikan Kewirausahaan	,757	,079	,769	9,637

a. Dependent Variable: Minat Kewirausahaan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel *Coefficients* pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha. Pada variabel supervisi kepala sekolah dapat diperoleh t_{hitung} 9,637 dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat keberhasilan) = jumlah data - 2 atau 65-2 = 63. Sehingga t_{tabel} 1,669 ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 9,637 > 1,669 maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya signifikan. Jadi Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 14,952 dan beta = 0,769 dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 14,952 + 0,769 X_1$.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial (X2) Terhadap Minat Berwirausaha(Y)

Tabel 4.11

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.965	8.091		1.232	.223
	Lingkungan Sosial	.821	.079	.791	10.336	.000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, bahwa pada tabel Coefficients pada bagian sig. (signifikan) 0,000, $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha. Pada variabel Lingkungan Sosial dapat diperoleh thitung 10,336 dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat keberhasilan) = jumlah data -2 atau $65 - 2 = 63$. Sehingga ttabel 1,669 ternyata nilai thitung > ttabel atau $10,336 > 1,669$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya signifikan. Jadi Lingkungan Sosial berpengaruh signifikan terhadap Minat Bewirausaha. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai konstanta (a) = 10,965 dan beta = 0,791 dari tabel diatas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $\hat{Y} = 10,965 + 0,791 X_2$.

c. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) Terhadap Minat Berwirausaha(Y)

Tabel 4.12

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-5.197	7.160		-0.726	.471
	Pendidikan Kewirausahaan	.446	.079	.453	5.660	.000
	Lingkungan Sosial	.529	.083	.510	6.364	.000

a. Dependent Variable: Minat Berwirausaha

Tabel 4.12 menampilkan hasil analisis regresi mengenai pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y). *Pertama*, nilai konstanta dalam model ini adalah -5.197 dengan nilai *t-value* sebesar -0.726 dan tingkat signifikansi 0.471. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, konstanta tidak signifikan secara statistik. Artinya, dalam kondisi tanpa adanya pengaruh dari variabel independen (Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial), Minat Berwirausaha tidak dapat dijelaskan dengan baik oleh nilai konstanta ini. *Kedua* Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.446, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit Pendidikan Kewirausahaan akan meningkatkan Minat Berwirausaha sebesar 0.446. Nilai

Standardized Beta untuk variabel ini adalah 0.453, dengan *t-value* sebesar 5.660 dan tingkat signifikansi 0.000, yang berarti pengaruhnya sangat signifikan secara statistik. *ketiga*, Lingkungan Sosial (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.529, yang menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam Lingkungan Sosial akan meningkatkan Minat Berwirausaha sebesar 0.529. Nilai *Standardized Beta* untuk variabel ini adalah 0.510, dengan *t-value* sebesar 6.364 dan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini juga berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Berwirausaha.

4.5 Uji Signifikansi Korelasi Ganda



Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi X1,X2 dan Y
Correlations

		Pendidikan Kewirausahaan	Lingkungan Sosial	Minat Berwirausaha
Pendidikan Kewirausahaan	Pearson Correlation	1	.621**	.769**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	65	65	65
Lingkungan Sosial	Pearson Correlation	.621**	1	.791**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	65	65	65
Minat Berwirausaha	Pearson Correlation	.769**	.791**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	68	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.13, hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara variabel Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Sosial, dan Minat Berwirausaha. Hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha memiliki nilai Pearson Correlation sebesar 0.769, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, sehingga signifikan pada level 0.01. Lingkungan Sosial juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Minat Berwirausaha, ditunjukkan oleh nilai Pearson Correlation sebesar 0.791 dan signifikansi sebesar 0.000. Selain itu, hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial juga kuat, dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0.621 dan signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial saling mendukung dalam meningkatkan Minat Berwirausaha, di mana ketiga variabel tersebut memiliki peran yang signifikan dalam konteks penelitian ini.

4.6 Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.14
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.197	7.160		-.726	.471
	Pendidikan Kewirausahaan	.446	.079	.453	5.660	.000
	Lingkungan Sosial	.529	.083	.510	6.364	.000

a. Dependent Variable: Minat Bewirausaha

Berdasarkan tabel *coefficients* Uji T 4.14 pada variabel Pendidikan Kewirausahaan dapat diperoleh $t_{hitung} = 5,660$ dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) = jumlah data - 2 atau $65 - 2 = 63$. Sehingga $t_{tabel} = 1,669$ ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,660 > 1,669$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha. Sedangkan pada variabel Lingkungan Sosial dapat diperoleh $t_{hitung} = 6,364$. Dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) untuk uji dua pihak df atau dk (derajat kebebasan) – jumlah data - 2 atau $65 - 2 = 63$. Sehingga $t_{tabel} = 1,669$. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,364 > 1,669$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan. Jadi Lingkungan Sosial berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha.

4.7 Koefisien Determinasi

1. Uji Koefisien Determinasi Pendidikan Kewirausahaan (X1) terhadap Minat Berwirausaha(Y)

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (X1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
						R Change	Square	F Change	df1	df2
1	.768 ^a	.562	.586		10.714	.592	92.872	1	63	.000

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Kewirausahaan

Tabel 4.15 menampilkan hasil uji koefisien determinasi untuk melihat sejauh mana Pendidikan Kewirausahaan (X1) dapat menjelaskan variabilitas Minat Berwirausaha (Y). Berdasarkan tabel ini, nilai R sebesar 0.768 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha. Nilai R Square adalah sebesar 0,562 yang berarti 56,2 % faktor Minat Berwirausaha dipengaruhi oleh Pendidikan Kewirausahaan. Menurut Hair et al bahwa dasar pengambilan keputusan R Square untuk model struktural adalah apabila nilai R Square 0,75 maka dikatakan memiliki pengaruh yang kuat, apabila nilai R Square 0,50 maka dikatakan memiliki pengaruh yang moderat atau cukup kuat, dan apabila nilai R Square 0,25 maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang lemah. Pada variabel X1 didapatkan pengaruh 56,2% yang berarti memiliki pengaruh yang moderat atau cukup baik.

2. Uji Koefisien Determinasi Lingkungan Sosial (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y)

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi (X2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.691 ^a	.525	.620	10.266	.625	106.842	1	64=3	.000

a. Predictors: (Constant), Lingkungan sosial

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel model summary 4.22 dapat diperoleh besarnya pengaruh antara Lingkungan Sosial (X2) terhadap Minat Berwirausaha (Y) dilihat pada R Square adalah sebesar 0,525 yang berarti 52,5% faktor Minat Berwirausaha dipengaruhi oleh Lingkungan Sosial. Menurut Hair et al bahwa dasar pengambilan keputusan R Square untuk model struktural adalah apabila nilai R Square 0,75 maka dikatakan memiliki pengaruh yang kuat, apabila nilai R Square 0,50 maka dikatakan memiliki pengaruh yang moderat atau cukup kuat, dan apabila nilai R Square 0,25 maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang lemah. Pada variabel X2 didapatkan pengaruh 52,5% yang berarti memiliki pengaruh yang moderat atau cukup baik.

3. Uji Koefisien Determinasi Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Lingkungan Sosial(X2) terhadap Minat Berwirausaha(Y)

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi (X1, X2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Change	Square F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.867 ^a	.652	.644	8.425	.752	95.347	2	63	.000

a. Predictors: (Constant), Lingkungan sosial, Pendidikan Kewirausahaan

Dari tabel diatas Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara X1 dan X2 terhadap Y. Hasil determinasi dari tabel 4.23 dapat diperoleh besarnya pengaruh antara Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial secara simultan terhadap Minat Berwirausaha adalah 0,652. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat. Adapun kontribusi secara simultan variabel X1 dan X2 terhadap Y = $R^2 \times 100\%$ atau $0,652 \times 100\% = 65,2\%$ sedangkan sisanya 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Hair et al bahwa dasar pengambilan keputusan R Square untuk model struktural adalah apabila nilai R Square 0,75 maka dikatakan memiliki pengaruh yang kuat, apabila nilai R Square 0,50 maka dikatakan memiliki pengaruh yang moderat atau cukup kuat, dan apabila nilai R Square 0,25 maka dapat dikatakan memiliki pengaruh yang lemah. Pada variabel X1 dan X2 didapatkan pengaruh 65,2 % yang berarti memiliki pengaruh yang kuat.

4.8 Pengujian Hipotesis

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai sebesar 9,637 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari sig, 0,05). Nilai ini menunjukkan bahwa ($9,637 > 1,669$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Kewirausahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,757 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Pendidikan Kewirausahaan akan meningkatkan Minat Berwirausaha sebesar 0,757. Dengan nilai sebesar 0,562, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan berkontribusi sebesar 56,2% dalam memengaruhi Minat Berwirausaha, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha

Berdasarkan analisis regresi, diperoleh nilai sebesar **10,336** dengan tingkat signifikansi **0,000** (lebih kecil dari sig, 0,05). Nilai ini menunjukkan bahwa ($10,336 > 1,669$), sehingga diterima (H_a) dan ditolak (H_0). Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Nilai koefisien regresi sebesar **0,821** menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Lingkungan Sosial akan meningkatkan Minat Berwirausaha sebesar **0,821**. Dengan nilai sebesar **0,525**, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Sosial memiliki kontribusi sebesar **52,5%** dalam memengaruhi Minat Berwirausaha, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengaruh Bersama Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan (X_1) dan Lingkungan Sosial (X_2) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y). Nilai untuk Pendidikan Kewirausahaan adalah 5,660 dan untuk Lingkungan Sosial adalah 6,364, dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,000 (lebih kecil dari sig, 0,05). Nilai koefisien regresi untuk sebesar 0,446 dan untuk sebesar 0,529 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan Minat Berwirausaha. Nilai R^2 sebesar 0,652 mengindikasikan bahwa kombinasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial dapat menjelaskan 65,2% variabilitas dalam Minat Berwirausaha, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yang berarti Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha.

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Koefisien regresi unstandardized sebesar 0,757 dan nilai t-value sebesar 9,637 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan Pendidikan Kewirausahaan secara efektif dapat meningkatkan Minat Berwirausaha. Hal ini diperkuat dengan nilai sebesar 0,562, yang berarti 56,2% variasi dalam Minat Berwirausaha dapat dijelaskan oleh Pendidikan Kewirausahaan.

Teori pembelajaran kognitif dari Mayer (2009) menekankan bahwa penyajian materi yang terstruktur dan relevan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar individu. Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara sistematis memberikan peluang bagi Santri untuk mengembangkan minat dan keterampilan yang relevan dengan dunia kewirausahaan. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Gagne (1985) yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang efektif melibatkan penyajian materi yang dapat memotivasi dan menstimulasi minat peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pendekatan pendidikan yang dirancang

dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam konteks spesifik seperti kewirausahaan.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Koefisien regresi unstandardized sebesar 0,821 dan nilai t-value sebesar 10,336 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa peningkatan Lingkungan Sosial yang kondusif secara efektif dapat meningkatkan Minat Berwirausaha. Nilai sebesar 0,525 mengindikasikan bahwa 52,5% variasi dalam Minat Berwirausaha dapat dijelaskan oleh Lingkungan Sosial.

Menurut teori lingkungan belajar dari Bronfenbrenner (1979), lingkungan sosial yang positif dapat memengaruhi perkembangan individu secara signifikan, termasuk dalam hal minat dan motivasi. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, dapat memberikan motivasi eksternal yang mendorong individu untuk mengembangkan minat berwirausaha. Dalam konteks ini, pendapat Bandura (1986) juga relevan, di mana interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan keyakinan diri individu untuk mengambil inisiatif dan risiko, termasuk dalam hal berwirausaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa lingkungan sosial yang positif dan mendukung memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk berwirausaha.

3. Pengaruh Bersama Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan (X1) dan Lingkungan Sosial (X2) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha (Y). Koefisien regresi unstandardized untuk Pendidikan Kewirausahaan adalah 0,446 dan untuk Lingkungan Sosial adalah 0,529, dengan nilai t masing-masing 5,660 dan 6,364 serta tingkat signifikansi 0,000. Nilai R^2 sebesar 0,652 menunjukkan bahwa 65,2% variasi dalam Minat Berwirausaha dapat dijelaskan oleh kombinasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial, sedangkan sisanya 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Teori belajar sosial dari Bandura (1986) menegaskan bahwa pengaruh kombinasi faktor individu (seperti Pendidikan Kewirausahaan) dan faktor sosial (seperti Lingkungan Sosial) dapat membentuk minat dan perilaku individu secara signifikan. Pendidikan Kewirausahaan memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis, sedangkan Lingkungan Sosial menyediakan motivasi dan dukungan emosional. Dalam konteks ini, teori motivasi dari Herzberg (1959) juga relevan, di mana kombinasi antara faktor motivator (pendidikan) dan faktor pemelihara (lingkungan) dapat meningkatkan motivasi individu secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa kombinasi pendekatan pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta hasil analisis pembahasan terhadap hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,757 dan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa peningkatan Pendidikan Kewirausahaan secara efektif dapat meningkatkan Minat Berwirausaha secara signifikan. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa 56,2% dari variasi Minat Berwirausaha dapat dijelaskan oleh Pendidikan Kewirausahaan, sedangkan 43,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Oleh karena itu, Pendidikan Kewirausahaan terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan minat santri untuk berwirausaha.
2. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha Lingkungan Sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,821 dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial yang kondusif secara efektif dapat meningkatkan Minat Berwirausaha. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa 52,5% dari variasi Minat Berwirausaha dapat dijelaskan oleh Lingkungan Sosial, sedangkan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, dukungan dari lingkungan sosial yang baik, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, terbukti berkontribusi dalam mendorong individu untuk memiliki minat dalam dunia wirausaha.

3. Pengaruh Bersama Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Berwirausaha. Dengan nilai sebesar 65,2%, dapat disimpulkan bahwa kombinasi kedua variabel ini secara simultan dapat menjelaskan lebih dari separuh variasi dalam Minat Berwirausaha, sedangkan 34,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kombinasi antara Pendidikan Kewirausahaan yang efektif dan Lingkungan Sosial yang mendukung menciptakan kondisi yang optimal untuk mendorong individu memiliki motivasi dan minat untuk berwirausaha secara signifikan. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi antara pendidikan dan lingkungan dalam membentuk karakter wirausaha.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

a. Dukungan terhadap Teori

Hasil penelitian ini mendukung teori pendidikan kewirausahaan yang menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman dalam membangun minat berwirausaha (Suryana, 2013). Pendidikan kewirausahaan memberikan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan Suparlan (2009) tentang pentingnya lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, dalam membentuk minat individu untuk berwirausaha. Interaksi yang positif dan dukungan dari lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memotivasi dan mendorong siswa untuk terjun ke dunia usaha..

b. Kontribusi terhadap Penelitian di Bidang Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang pendidikan kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan formal dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada inovasi pembelajaran kewirausahaan dan strategi penguatan lingkungan sosial untuk meningkatkan minat berwirausaha pada siswa.

2. Implikasi Praktis

a. Optimalisasi Pendidikan Kewirausahaan

Sekolah atau pesantren disarankan untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik. Kurikulum kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan praktik seperti simulasi bisnis, kunjungan ke unit usaha, atau kolaborasi dengan pelaku usaha lokal. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep kewirausahaan, yang pada akhirnya akan mendorong minat berwirausaha mereka.

b. Peningkatan Peran Guru dalam Pendidikan Kewirausahaan

Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengajar kewirausahaan melalui pelatihan, workshop, atau sertifikasi yang relevan. Kompetensi guru dalam menyampaikan materi yang menarik dan interaktif, serta kemampuan memotivasi siswa, menjadi kunci utama dalam membangun minat berwirausaha. Pelatihan yang berfokus pada strategi pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kolaboratif dapat mendukung upaya ini.

c. Penguatan Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, memegang peran penting dalam membentuk minat berwirausaha siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat

menjalin kemitraan dengan orang tua dan komunitas lokal untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan. Kegiatan seperti bazar kewirausahaan, mentoring oleh pelaku usaha, atau kolaborasi dalam proyek kewirausahaan siswa dapat memperkuat dukungan ini.

d. Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Evaluasi dan Perencanaan Program

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan pesantren dalam menilai efektivitas program pendidikan kewirausahaan dan pengaruh lingkungan sosial terhadap siswa. Data penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pengembangan kurikulum yang lebih efektif, termasuk penyesuaian metode pengajaran dan penguatan lingkungan sosial yang mendukung.

e. Peningkatan Fasilitas Pendukung Kewirausahaan

Sekolah dan pesantren dapat menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium bisnis, ruang kreatif, atau akses ke modal awal usaha untuk mendorong siswa mencoba praktik kewirausahaan. Fasilitas ini dapat menjadi sarana siswa untuk mengembangkan minat dan keterampilan berwirausaha secara lebih konkret.

5.3 Keterbatasan Hasil Penelitian

1. Keterbatasan pada Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas XI di Pesantren Darunnajah Jakarta. Hal ini menyebabkan hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk siswa di pesantren lain atau dalam konteks pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan yang berbeda. Generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati.

2. Keterbatasan Variabel Bebas yang Dikaji

Penelitian ini hanya meneliti dua variabel independen, yaitu pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial. Faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi minat berwirausaha siswa, seperti pengalaman kewirausahaan pribadi, dukungan finansial, atau pengaruh media sosial, tidak termasuk dalam analisis ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang mengandalkan persepsi subyektif siswa. Hal ini dapat mempengaruhi validitas data, karena tanggapan siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka yang mungkin dipengaruhi suasana hati atau interpretasi pribadi terhadap pertanyaan yang diajukan.

4. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang terbatas, sehingga tidak mampu menangkap perubahan minat berwirausaha siswa dalam jangka panjang atau pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

5. Keterbatasan Fasilitas Pendukung Kewirausahaan

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lokasi penelitian mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang praktik, alat simulasi bisnis, atau akses ke mentor wirausaha yang kompeten. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas program kewirausahaan dan hasil penelitian yang diperoleh.

6. Keterbatasan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi. Meskipun pendekatan ini memberikan data yang obyektif dan terukur, penelitian ini tidak menggali secara mendalam faktor-faktor kualitatif yang mungkin memberikan wawasan tambahan, seperti wawancara dengan siswa atau observasi langsung terhadap dinamika lingkungan sosial mereka.

5.4 Saran

1. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan

Disarankan kepada pihak sekolah dan pesantren untuk terus mengembangkan program pendidikan kewirausahaan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek, simulasi bisnis, atau praktik langsung untuk meningkatkan minat siswa terhadap kewirausahaan.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Kewirausahaan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pelatihan berkala kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar kewirausahaan. Fokus pelatihan dapat mencakup perencanaan bisnis, strategi inovatif dalam pembelajaran kewirausahaan, serta cara membimbing siswa dalam mengembangkan ide bisnis yang kreatif.

3. Kolaborasi Antara Guru, Siswa, dan Lingkungan Sosial

Disarankan agar guru melibatkan siswa dan lingkungan sosial, seperti keluarga dan komunitas, dalam kegiatan kewirausahaan. Misalnya, siswa dapat didorong untuk berkolaborasi dengan anggota keluarga atau komunitas dalam proyek kewirausahaan. Pendekatan ini dapat memperkuat keterlibatan siswa dan dukungan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha.

4. Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial

Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat diintegrasikan dengan dukungan lingkungan sosial yang lebih kuat. Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, workshop, atau mentoring yang melibatkan pelaku usaha lokal untuk memberikan inspirasi kepada siswa.

5. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap efektivitas program pendidikan kewirausahaan dan dukungan lingkungan

sosial. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang ada mampu meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha secara berkelanjutan.

6. Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan mempertimbangkan variabel lain yang juga memengaruhi minat berwirausaha, seperti pengaruh media sosial, pengalaman kewirausahaan, atau ketersediaan modal awal. Pendekatan kualitatif juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa dalam pendidikan kewirausahaan dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irfan dkk, (2025), Era Baru Pendidikan Islam, Sinergi Teknologi Global Berkelanjutan, Semarang, Sultan Agung Press.
- Abdi, A., Utami, C., & Vidyanata, D. (2021). Pengaruh entrepreneurial education, personality dan self-efficacy terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 23.
- Ahmad Zain Sarnoto, Busthomi Ibrahim, and Taufik Nugroho. "Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia Dini." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6.2 (2021): 125-138.
- Aceytuno, M., Sánchez-López, C., & Bãñez, M. (2020). Rising inequality and entrepreneurship during economic downturn: an analysis of opportunity and necessity entrepreneurship in spain. *Sustainability*, 12(11), 4540.
- Adelaiye, O. (2023). Effect of opportunity recognition competence on youth empowerment in selected states in northeast nigeria. *Journal of Entrepreneurship & Project Management*, 7(1), 22-37.
- Adila, A., Arifin, J., & Nasarruddin, R. (2022). Pembentukan karakter disiplin melalui metode taâ€™zir (studi analisis santriwati pondok pesantren bustanul mansuriyah). *Journal of Islamic Education the Teacher of Civilization*, 3(1).

Adnan, G., Lailatussaadah, L., Jamil, A., Jannah, M., Muslim, B., & Erfiati, E. (2020). The problems and alternative solutions for the implementation of entrepreneurship education in the higher education: a literature review. *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 349-361.

Affandi et al. "Refleksi Kritis Atas Penyelenggaraan Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (2023)

Ahmad "Analisis Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Belajar Matematika" *Jurnal Pendidikan MIPA* (2023)

Aida et al. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa" *Hirarki Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* (2020)

Alim, N. (2022). Entrepreneurship management at al-wathoniyah islamic boarding school (manajemen kewirausahaan di pondok pesantren al-wathoniyah). *Shautut Tarbiyah*, 28(2), 232.

Amankwah, J. and Şeşen, H. (2021). On the relation between green entrepreneurship intention and behavior. *Sustainability*, 13(13), 7474.

Amelia, Y., Yuliansyah, Y., Winata, A., & Darmajaya, I. (2020). Pelatihan peningkatan value ekonomi dan lingkungan pondok pesantren untuk sustainability di era society 5.0. *Yumary Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24.

Anggraini et al. "Falsafah Hidup Dan Karakteristik Pribadi Dan Kaitannya Terhadap Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa" Jurnal Dinamika Pendidikan (2022)

Ani, A. (2023). Systematic literature review (slr): pengaruh pendidikan kewirausahaan dan locus of control terhadap intensi berwirausaha. Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan, 12(3), 336-342.

Anjani et al. "Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja" Share Social Work Journal (2022)

Aprily "Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut" Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran (2019)

Aqmal "Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Daik Lingga Kepulauan Riau" Equilibrium Jurnal Pendidikan (2024)

Aqmal, R. (2024). Strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren hidayatullah daik lingga kepulauan riau. Equilibrium Jurnal Pendidikan, 12(1), 80-89.

Aqmal, R. (2024). Strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren hidayatullah daik lingga kepulauan riau. Equilibrium Jurnal Pendidikan, 12(1), 80-89.

Arifuddin and Pangaribuan "Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Peningkatan Perkembangan Psikososial Dan Emosi Anak Remaja" Madago Nursing Journal (2021)

Arimbawa, P. (2023). Analisis minat berwirausaha melalui implementasi dua perspektif teori (sct x tpb). *Ekonomi Dan Bisnis Berkala Publikasi Gagasan Konseptual Hasil Penelitian Kajian Dan Terapan Teori*, 27(2), 61-71.

Aryo, T., Prasetya, W., & Jayadi, J. (2022). Orientasi kewirausahaan & niat kewirausahaan: peran kewirausahaan pengalaman sebagai moderator. *Labs Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 27(3), 60-76.

Asafri et al. "Strategi Pengembangan Karakter Entrepreneurship di Sekolah" Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan (2021)

Asri, K. (2022). Pengembangan ekonomi kreatif di pondok pesantren melalui pemberdayaan kewirausahaan santri menuju era digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17-26.

Bahri and Trisnawati "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha melalui Pendidikan Kewirausahaan pada Siswa SMKN 10 Surabaya" *Journal of Office Administration Education and Practice* (2021)

Bahri, S. and Trisnawati, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan

pada siswa smkn 10 surabaya. *Journal of Office Administration Education and Practice*, 1(2), 269-281.

baihaki, i. (2020). Paradigma pesantren terhadap pendidikan karakter di lembaga formal. *At-Turost Journal of Islamic Studies*, 7(1), 88-102.

Bell and Bell "Applying educational theory to develop a framework to support the delivery of experiential entrepreneurship education" *Journal of Small Business and Enterprise Development* (2020)

Bidori, F. and Puspitowati, I. (2021). Pengaruh kebutuhan kognisi, preferensi risiko dan jenis kelamin terhadap niat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(3), 699.

Boris, O., Simonov, A., & Parakhina, V. (2022). Creation of favorable entrepreneurial ecosystems for the development of youth business in agricultural regions of the south of russia. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 949(1), 012143.

Bustomi Ibrohim. "Penyusunan Pola Aktivitas Pembelajaran Bahasa Inggris dan Perspektif Mahasantri Terhadap Penguasaan Bahasa Inggris di Era Revolusi Industri 4.0." *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 22.2 (2021): 155-168.

Budiman, M., Siregar, M., Yulandari, S., & Kurnia, S. (2022). Pengenalan kewirausahaan untuk anak usia remaja di panti asuhan tunas mahardika serpong tangerang selatan. *Pengmasku*, 2(2), 179-185.

Bueckmann-Diegoli et al. "The development of entrepreneurial alertness in undergraduate students" *Education + Training* (2020)

Burhanudin "Niat Kewirausahaan Berkelanjutan di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Konseptual" *Labs Jurnal Bisnis dan Manajemen* (2023)

Chanifah "Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya" *Sebatik* (2019)

Cholida et al. "Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mabadi'ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi" *Jurnal Pendidikan Ekonomi* (2020)

Anwar, K., & Choeroni, C. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Islam di Masjid berbasis Layanan Umat. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 129-137.

Daniel and Handoyo "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, Dan Motivasi

Daniel, D. and Handoyo, S. (2021). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(4), 944.

Dimuk and Jatiningrum "Analisis Faktor Berwirausaha dan Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Kewirausahaan: Studi di Indonesia" *Eco-buss* (2020)

Dimuk, M. and Jatiningrum, C. (2020). Analisis faktor berwirausaha dan literasi kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan: studi di indonesia. *Eco-Buss*, 2(2), 45-46.

Dwinata "Program Market Day Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal basicedu* (2023)

Dwistia, H. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 1(2), 81-99.

Dwistia, H. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 1(2), 81-99.

Fachrurrozie, F., Wahyudin, A., Widiyanto, W., Nurkhin, A., & Feriady, M. (2021). Peningkatan keterampilan santripreneur melalui pelatihan olah limbah kayu menjadi produk yang bernilai ekonomis. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(2).

Fahrani, S. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga, resiliensi dan self efficacy terhadap minat berwirausaha perempuan single parent di kota langsa. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(2), 143-154.

Fallo "Perilaku Bisnis Petani Pada Usahatani Padi Sawah Non Irigasi di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur" *Agrimor* (2023)

- Farisi, Y. (2024). Kepemimpinan kewirausahaan berbasis pesantren; kelincahan strategis lembaga pendidikan islam menuju kemandirian finansial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2900-2910.
- Fathonah, F. (2020). Mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian siswa melalui project based learning home industry dalam era milenial. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 1(1).
- Fatonnah, C., Djuwita, D., & Busthomi, A. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa ekonomi syari'ah iain syekh nurjati cirebon. *Hawalah Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(2), 50-60.
- Gultom, P. (2021). Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa sma melalui pelatihan dan seminar. *Pedagogika Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 74-79.
- Hafidh, Z. and Badrudin, B. (2019). Pesantren dan kemandirian perekonomian: studi tentang kewirausahaan di pondok pesantren ar-risalah cijantung iv ciamis. *Manageria Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257-267.
- Hafidh, Z. and Badrudin, B. (2019). Pesantren dan kemandirian perekonomian: studi tentang kewirausahaan di pondok pesantren ar-risalah cijantung iv ciamis. *Manageria Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257-267.
- Handayati, P., Wibowo, A., Narmaditya, B., Kusumojanto, D., Setiawan, A., & Tung, D. (2021). The university students enterprises development: lesson from indonesia. *Cogent Education*, 8(1).

- Harahap et al. "Analyse the Role of Family in Entrepreneurship Education: Effective Support and Assistance" *Journal on Education* (2023)
- Harianti et al. "Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi, Kompetensi Dan Menumbuhkan Minat Mahasiswa" *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* (2020)
- Harsono, B. (2023). Pengaruh kreativitas dan pengetahuan digital ekonomi terhadap minat berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis universitas prof. dr. moestopo (beragama). *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(4), 408.
- Haryadi "Menavigasi Tantangan Linguistik: Pengalaman Mahasiswa Internasional di Lingkungan Bukan Pemakai Bahasa Inggris Asli dan Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berbicara" (2023)
- Hasan et al. "Pengembangan Pembelajaran Kecakapan Hidup Berbasis Karakter Kewirausahaan pada Jenjang Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu* (2022)
- Hasanah, L. (2019). Pengembangan kewirausahaan sosial pada perguruan tinggi melalui social project competition. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 90.
- Hasmayni, B., Siregar, F., & Aziz, A. (2019). Establishment of character through boarding school education in students in pondok pesantren..
- Hasnidar "Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah" *Jurnal Serambi Ilmu* (2019)

- Hatammimi, J. and Nurafifah, F. (2023). Mengukur pengenalan peluang berwirausaha sebagai dampak pendidikan kewirausahaan. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 6(4), 506-523.
- Herawati, H. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi womenpreneur pada ibu rumah tangga di perumahan harmoni mas karawang. *Syntax Idea*, 6(1), 183-199.
- Herdiyana, D. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kompetensi guru dan motivasi berwirausaha terhadap minat siswa dalam berwirausaha. *Journal on Education*, 6(4), 19564-19573.
- Hidayat et al. "The Effect of Entrepreneurial Motivation and Entrepreneurial Characteristics on the Performance of Traditional Snack Entrepreneurs in Assisted Micro-Enterprises by the Cooperatives and MSMEs Office in Medan City Through Competence as an Intervening Variable" *International journal of research and review* (2022)
- Huang et al. "Are the Teachers and Students Satisfied: Sustainable Development Mode of Entrepreneurship Education in Chinese Universities?" *Frontiers in Psychology* (2020)
- Indra, H. (2019). Pesantren and entrepreneurship education. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2).
- Ishak and Asri "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri guna Meningkatkan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Syifa'ul Furqon Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor" *Alif* (2022)

- Ishak, M. and Asri, K. (2022). Pemberdayaan kewirausahaan santri guna meningkatkan ekonomi di pondok pesantren al- qur'an syifaul furqon kecamatan ciawi kabupaten bogor. *Alif*, 1(1), 48-55.
- Iskandar, Y. (2023). Entrepreneurial literacy, environment, and intentions of indonesian students
- Istiqomah "Important Role of Entrepreneurship Readiness in Education" *Studies in Philosophy of Science and Education* (2022)
- Jasiyah, R. (2024). The disabled community empowerment model with social entrepreneurship approach to tenoon business. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 92-98.
- Jazuli, M. (2022). Manajemen dana abadi umat untuk kewirausahaan berbasis pesantren: potensi manfaat dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 3(1), 20-39.
- Kamila, R. (2022). Manajemen strategi pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1-20.
- Kardila and Puspitowati "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pola Pikir Kewirausahaan, Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha" *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* (2022)
- Khairi, A. (2023). Implementasi platform e-training entrepreneur untuk mahasiswa ptik. *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(6).

Khalida and Sjaf "Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik Umkm Dengan Persepsi Terhadap Karakteristik Sociopreneur" Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (2021)

Korzhov and Pasko "Entrepreneurship education as a factor of society's modernization" SHS Web of Conferences (2020)

Kurniawan and Riswanto "Perubahan Pendidikan Sosial Memaknai Lahirnya Produk Hukum Baru" Jurnal Konseling Pendidikan Islam (2023)

Ladiva, R. (2023). Strategi pengelolaan unit usaha pesantren berbasis ekonomi kreatif di pondok pesantren al-aziziyah kec. gunungsari kabupaten lombok barat. Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 7(1).

Latifah "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (2020).

Leksono, A., Saputra, S., & Vhalery, R. (2022). Dukungan sosial pada mahasiswa yang terkena phk di masa pandemi covid-19 dan pengaruhnya pada minat dan motivasi berwirausaha. Focus, 3(1), 17-26.

Lestari, M. (2019). Sistem pengelolaan keuangan program pendidikan gratis di pesantren. Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 3(3), 115-123.

Ma'Rufi et al. "Pengembangan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa dan Alumni" Abdimas Toddopuli Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (2020)

Maki et al. "Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja" Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat (2022)

Malanua "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar" Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars (2023)

Mardiyah "Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif" Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023)

Mariaty "Identifikasi Jenis Lingkungan di Kawasan Hutan Pendidikan Mungku Baru/Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya" (2023)

Marzuki, M., Santoso, B., & Ghofur, M. (2021). Penguatan peran pesantren untuk membangun pertahanan umat islam indonesia di era society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (Senastindo), 3, 269-278.

Misno and Lubis "Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Remaja di Provinsi Jawa Barat" Jurnal Psikologi dan Konseling West Science (2023)

Mubarrok, Z. (2023). Minat mahasiswa berwirausaha: apakah motivasi dan mental berwirausaha penting?. Jurnal Akuntansi Inovatif, 1(1), 29-35.

Muhsin, M., Fachrurrozie, F., & Nurkhin, A. (2019). Ibm bagi santri di kecamatan gunungpati kota semarang untuk meningkatkan minat berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(1).

Muhsin, M., Fachrurrozie, F., & Nurkhin, A. (2019). Ibm bagi santri di kecamatan gunungpati kota semarang untuk meningkatkan minat berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(1).

mun'im, m., Pardiman, P., & Supriyanto, S. (2021). Strategi membangun kewirausahaan santri menggunakan model pendidikan taxonomi bloom. *Bisnis Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 107.

mun'im, m., Pardiman, P., & Supriyanto, S. (2021). Strategi membangun kewirausahaan santri menggunakan model pendidikan taxonomi bloom. *Bisnis Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 107.

Muzammil and Rismawati "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk" *Spiritualita* (2022)

Nainggolan and Harny "Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Di Universitas Ciputra)" *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* (2020) .

Nathasia, N. and Rodhiah, R. (2020). Pengaruh inovasi, kepercayaan diri dan pengambilan risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa universitas tarumanagara. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(1), 12.

Naveed, M., Zia, M., Younis, S., & Shah, Z. (2021). Relationship of individual social entrepreneurial orientations and intentions: role of social entrepreneurship education. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 15(1), 39-50.

Nugraha et al. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Kewirausahaan di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu* (2022)

Nurcholida dan Zunaidi "Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan pancasila melalui penerapan pendidikan ekonomi di lingkungan" *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Pendidikan* (2021)

Nurcholida, A. and Zunaidi, M. (2021). Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan pancasila melalui penerapan pendidikan ekonomi di lingkungan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Pendidikan*, 1(2), 97-104.

Nurhendrawan "Pengaruh Faktor Lingkungan Dan Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pemeliharaan Sistem Peringatan Dini Bencana Longsor" (2023)

Oktafia, E. and Kusumastuti, R. (2021). The effect of entrepreneurial motivation on the business growth of indigenous enterprises in gunungkidul district. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2).

Oktiani, A. (2023). Pengelolaan bisnis dalam mengembangkan ekonomi kreatif pada santri yayasan pondok pesantren yatim dan duafa "nurul hikmah" desa langko kecamatan lingsar. *Devote Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 192-197.

- Osadolor et al. "Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: The mediating role of the need for independence" *Journal of entrepreneurship management and innovation* (2021)
- Pabbajah, M. (2020). Peran pondok pesantren salafiyah terhadap revitalisasi pendidikan islam (studi pada pondok pesantren salafiyah parappe, campalagian, polman). *Educandum*, 6(2), 227-235.
- Pabbajah, M. (2020). Peran pondok pesantren salafiyah terhadap revitalisasi pendidikan islam (studi pada pondok pesantren salafiyah parappe, campalagian, polman). *Educandum*, 6(2), 227-235.
- Pambudi and Wisuantari "Moderasi Norma Sosial dan Keterlibatan Personal terhadap Perilaku Peduli Lingkungan" *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* (2021).
- Permana, H. (2023). Pelatihan perencanaan pembiayaan pendidikan dalam peningkatan mutu pondok pesantren almushlih karawang. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 54-61.
- Pradana "Pengaruh Efikasi Diri Berwirausaha Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya" (2023)
- Pramesti and Hendrik "Praktik Berwirausaha Secara Daring dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Mahasiswa" *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021)

- Purwaningsih, D. (2023). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1194.
- Putri, A., Fitriyanti, E., & Wulandari, A. (2021). Empowerment ekonomi pesantren. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 191-196.
- Qomarrullah "Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial" *Indonesian Journal of Intellectual Publication* (2024)
- Rachman, E., Sari, D., Humaeroh, D., Wahidin, D., & Hanafiah, H. (2022). Model pembelajaran pancaniti dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1533-1546.
- Rahman, A., Sembodo, C., Kurnianingsih, R., Razak, F., & Amin, M. (2021). Participatory action research dalam pengembangan kewirausahaan digital di pesantren perkotaan. *Ulumuddin Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 85-98.
- Respati "Interaksi Pendidikan dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan Pada Mahasiswa FEB UMG" *Jurnal manajemen dan bisnis indonesia* (2023)
- Rianawaty, I., Dwiningrum, S., & Yanto, B. (2021). Model of holistic education-based boarding school: a case study at senior high school. *European Journal of Educational Research*, volume-10-2021(volume-10-issue-2-april-2021), 567-580.

Ridho and Devianto "Bootstrap Logistic Regression on Determining Factors Affecting the Level of Entrepreneurial Capability" *Jurnal matematika mantik* (2019)

Ridwan, M. (2024). Optimalisasi kemandirian dan jiwa entrepreneurship santri: inovasi manajemen peserta didik di pesantren terpadu. *Kaipi*, 2(1), 1-7.

Robbani "Santripreneur: Menumbuhkan Embrio Pendidikan Wirausaha Berbasis Pesantren" (2023)

Rusmana "Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Smk" *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan* (2020)

Saadat et al. "The effect of entrepreneurship education on graduate students' entrepreneurial alertness and the mediating role of entrepreneurial mindset" *Education + Training* (2021).

Saghaian et al. "Factors Affecting Success of Entrepreneurship in Agribusinesses: Evidence from the City of Mashhad, Iran" *Sustainability* (2022)

Saghaian, S., Mohammadi, H., & Mohammadi, M. (2022). Factors affecting success of entrepreneurship in agribusinesses: evidence from the city of mashhad, iran. *Sustainability*, 14(13), 7700.

Saleh, M., Budiono, I., & Islam, N. (2019). Manajemen kewirausahaan koperasi pondok pesantren al-urwatul wutsqaa. *Balanca Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 56-70.

Salsabilla et al. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0" Al Qodiri Jurnal Pendidikan Sosial Dan Keagamaan (2022)

Sari "Peran Bergotong Royong dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama" (2023).

Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(1), 34-43.

Setyoningrum et al. "Model Pendidikan Kewirausahaan yang Ideal untuk Menumbuhkan Entrepreneur Muda" JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan) (2023).

Setyoningrum, A., Nindita, K., Sirait, E., & Herdawan, D. (2023). Model pendidikan kewirausahaan yang ideal untuk menumbuhkan entrepreneur muda. JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan), 8(1), 69.

Shahzad et al. "What Factors Affect the Entrepreneurial Intention to Start-Ups? The Role of Entrepreneurial Skills, Propensity to Take Risks, and Innovativeness in Open Business Models" Journal of open innovation technology market and complexity (2021).

Sholeh "Penanaman Karakter Kewirausahaan Di Pesantren Tebuireng" Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal (2023)

Sholeh, M. (2023). Penanaman karakter kewirausahaan di pesantren tebuireng. Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal, 8(2), 292-307.

Siswantoro "Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review" Jurnal Perspektif (2023)

Siswantoro, S. (2023). Penguatan kompetensi santri melalui pendidikan kewirausahaan: sebuah literature review. Jurnal Perspektif, 16(2), 187-198.

Sriani, E. (2022). Peran santripreneur pondok pesantren edi mancoro terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(3), 3383.

Sriani, E. (2022). Peran santripreneur pondok pesantren edi mancoro terhadap kemandirian pesantren dan masyarakat. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(3), 3383.

Sudarwati et al. "Pengaruh Modul Elektronik Audio-Visual Terhadap Motivasi Berwirausaha dan Hasil Belajar Mahasiswa" Diajar jurnal pendidikan dan pembelajaran (2022).

Sudarwati, N., Iffah, N., Wahyuni, D., & Prasetyo, D. (2022). Pengaruh modul elektronik audio-visual terhadap motivasi berwirausaha dan hasil belajar mahasiswa. Diajar Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(3), 282-290.

Sumarno and Gimin "Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 Di Indonesia" Jurnal pendidikan

ekonomi jurnal ilmiah ilmu pendidikan ilmu ekonomi dan ilmu sosial (2019).

Supriandi, S. (2023). Faktor-faktor yang mendorong kesuksesan kewirausahaan sosial dalam menyelesaikan masalah lingkungan. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(04).

Suryani "Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia" *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2024).

Suryani "Pelatihan Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Santri Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Motivasi Kewirausahaan Pada Pondok Pesantren Modern Nurul Hidayah Kabupaten Bengkalis" *Swarna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2024)

Suryaningsih, I., Anggraini, S., Ulum, B., & Wulandari, P. (2022). Perberdayaan santri pondok pesantren al-amaliah desa cikidang-sukabumi dalam pengembangan potensi wirausaha melalui "cipta kantin mini an-najah". *psn*, 2(1), 109.

Suryawirawan et al. "Implementasi Theory of Planned Behavior terhadap Entrepreneurial Intention: Efek Moderasi Entrepreneurship Education dan Gender" *Jurnal manajemen dan kewirausahaan* (2021)

Susanti et al. "Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Ad-Dhuha di Masa Pandemi" *Jurnal Abdidas* (2021).

- Susanti, A., Istiyanto, B., & Pamikatsih, T. (2021). Pemberdayaan kewirausahaan santri pondok pesantren ad-dhuha di masa pandemi. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 790-800.
- Syahdanur, S. (2024). Peningkatan value ekonomi pondok pesantren modern nurul hidayah kabupaten bengkalis melalui pelatihan pembuatan pupuk organik. *Arsy Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(2), 80-86.
- Tanzil, M. and Sahri, I. (2019). Budaya pesantren sebagai budaya islam damai: studi analisis lingkungan internal organisasi. *Tarbawi*, 8(1), 77-103.
- Trihudiyatmanto, M. (2019). Pengembangan kompetensi kewirausahaan untuk meningkatkan keunggulan bersaing umkm (studi empirik pada umkm pande besi di wonosobo). *Journal of Economic Management Accounting and Technology*, 2(1),
- Trisna "Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Santri Dayah dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming* (2022)
- Triyono "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri" (2023)
- Utaminingsih, S. (2023). Peran budaya organisasi dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial guru paud. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6808-6817.

- Wahyudi, R. (2023). The effect of individual entrepreneurial orientation on student's entrepreneurial intention in west kalimantan. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(5), 1092-1102.
- Wardani, D. (2022). Untitled. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 11(2), 108.
- Waslah, W. and Afifudin, Q. (2021). Hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri dalam menjalankan peraturan pondok pesantren al-masruriyyah tebuireng diwek jombang. *Dinamika Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 1-18.
- Wei "Exploration of Open Innovation and Entrepreneurship Education Practice Teaching System in Local University Software Engineering Major" SHS Web of Conferences (2023)
- Westhuizen, T. and Adalakun, Y. (2021). Social entrepreneurship in nigeria through drivers of religion and work-desire. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 15(4), 727-745.
- Wijaya, F. and Hidayah, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengambilan risiko, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 348.
- Wijaya, N. and Aini, S. (2020). Pemberdayaan santri dalam pengembangan ekonomi kreatif "kimi bag" di pondok pesantren al qohar klaten. *Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23.

Wijayanto, W., Hidayah, R., & Munawwarah, T. (2022). Sistem nilai filsafah hidup dan prinsip-prinsip pendidikan di pesantren genggong. *Inspirasi Dunia Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 18-23.

Yanti "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha" *Maneggio Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* (2019)

Yin and Wu "Opportunities or Threats? The Role of Entrepreneurial Risk Perception in Shaping the Entrepreneurial Motivation" *Journal of risk and financial management* (2023)

Yin, L. and Wu, Y. (2023). Opportunities or threats? the role of entrepreneurial risk perception in shaping the entrepreneurial motivation. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1), 48.

Zhao et al. "Factors Influencing Chinese College Students' Innovation and Entrepreneurship Ability: The Moderating Effect Test Based on Entrepreneurial Atmosphere"

Zibbat "Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren" *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman* (2024).

Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2012). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson.